KEKEKALAN AKHIRAT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik dengan Pendekatan Teologis-Filosofis)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits (TH)



Disusun Oleh :

ROFI'UDIN
(4103095)

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008

KEKEKALAN AKHIRAT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik dengan Pendekatan Teologis-Filosofis)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits (TH)

Oleh :

R o f i'u d i n
NIM: 4103095

Semarang, 15 Januari 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
H. Imam Taufiq, M.Ag	**H. Sukendar, M.Ag, MA**
NIP. 150 276 710	NIP. 150 286 885

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **ROFI'UDIN** No. Induk 4103095 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal :

31 Januari 2008

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang / Pembantu Dekan I

Drs. Nasihun Amin, MA
NIP. 150 261 770

Pembimbing I	Penguji I
H. Imam Taufiq, M.Ag	**Moh. Masrur, M.Ag**
NIP. 150 276 710	NIP. 150 303 026
Pembimbing II	Penguji II
H. Sukendar, M.Ag, MA	**Muhtarom, M.Ag**
NIP. 150 286 885	NIP. 150 279 716

Sekretaris Sidang / Sekjur TH

Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 150 321 620

MOTTO

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Artinya : “Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”*)

*) Qs. Hud (11) : 106-108

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya.
- Ibuku, ibuku, ibuku (Karimah) yang telah membesarkanku seorang diri dan dengan susah payah mendidikku hingga sekarang.

Dan bapakku (Mahfudhi) yang meski telah tiada sejak bayiku, aku tahu engkau begitu berharga dalam keluarga ini.

- Kakakku, Mbak In dan suami (Mas Tri) serta Mbak Zul dan suami (Mas Anis) yang telah memberi semangat dan doa untuk keberhasilan adikmu ini. Juga untuk keponakan pertamaku, Najwa, yang selalu membinarkan mataku dan mencerahkan jiwaku.
- Special thank to my heart, Lucky "Umi" Arsianti, yang telah memberi warna terindah dalam hidup ini. Ada kedamaian, ada senyum mengembang, ada puisi di tengah riak sungai.
- Sahabat-sahabatku di Ushuluddin dan di PC NU Demak, yang telah memberi arti pertemanan yang tulus.
- Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memungkinkan terwujudnya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Kekekalan Akhirat dalam Al-Qur'an (Studi Tematik dengan Pendekatan Teologis-Filosofis)" ini dapat penulis selesaikan. Penyusunan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi tugas guna menempuh gelar kesarjanaan dalam ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, yang sangat mencintai umatnya melebihi cinta pada diri beliau sendiri. *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.*

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis haturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat :

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Jamil, MA, selaku penaggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Abdul Muhaya, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang beserta stafnya, yang telah berkenan menerima judul skripsi yang penulis ajukan sekaligus memberi izin untuk penulisan skripsi ini.
3. Bapak H. Imam Taufiq, M.Ag dan Bapak H. Sukendar, M.Ag, MA, selaku dosen pembimbing I dan dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Para dosen pengajar di lingkungan Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu tercinta yang telah memberi dorongan serta doa restu hingga selesainya penulisan skipsi ini.

6. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Selanjutnya penulis berharap, semoga amal kebaikannya yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah Swt. *Amin*.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Januari 2008

R o f i'u d i n
NIM. 4103095

ABSTRAKSI

Dalam Islam, salah satu bentuk keyakinan yang fundamental adalah keyakinan tentang adanya hari akhir atau alam akhirat. Keyakinan ini bahkan salah satu dari enam rukuk iman yang wajib diimani oleh setiap muslim. Tanpa adanya keyakinan tentang akhirat, maka seseorang belum dapat disebut sebagai seorang mukmin.

Keimanan kepada Allah dan hari akhir begitu pentingnya, sehingga seringkali dalam beberapa ayat al-Qur'an dijumpai beberapa bentuk keimanan kepada Allah dan akhirat dengan tidak menyebutkan empat rukun iman yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa akhirat merupakan tujuan pokok dalam konsep eskatologis dalam Islam.

Akhirat merupakan tempat pembalasan amal kebaikan maupun keburukan. Segala peristiwa yang terjadi di alam dunia akan mendapatkan konsekuensinya di akhirat kelak. Orang yang durhaka akan disiksa di neraka, sedangkan orang yang taat akan diberi kenikmatan di surga. Keduanya, menurut al-Qur'an, akan kekal di dalamnya selama-lamanya.

Namun, keyakinan teologi dalam Islam menyatakan bahwa sifat kekekalan sepatutnya hanya dimiliki oleh Dzat yang tidak berpermulaan (*qadim*) dan tidak berakhir (*baqa'*). Dialah Allah yang satu-satunya *wajib al-wujud*, yakni eksistensinya tidak ditentukan oleh selain-Nya. Inilah bedanya dengan makhluk yang *mumkin al-wujud*, yakni eksistensinya membutuhkan kepada sebab. Secara logika, segala sesuatu yang *mumkin* tidak akan menyamai yang *wajib*.

Allah adalah *Khaliq* dan selain-Nya adalah makhluk. Dan makhluk tidak menerima kemungkinan memiliki sifat yang sama dengan *Khaliq*. Pernyataan bahwa akhirat adalah kekal tidak dapat disamakan pengertiannya dengan Allah yang Maha Kekal. Kekekalan yang disematkan pada akhirat berarti bersifat terbatas, yakni keberlangsungannya tergantung kepada kehendak yang menjadikannya kekal.

Dalam penelitian yang telah dilakukan dengan cara kerja tematik, ditemukan bahwa pengertian kekal bukan berarti kebersinambungan yang tanpa akhir. Beberapa redaksi seperti *khuld, baqa', muqim, qarar,* dan lainnya yang disematkan pada akhirat mengindikasikan adanya bentuk kekekalan yang terbatas, apalagi apabila ditinjau secara teologis-filosofis yang semakin menguatkan asumsi tersebut.

Penelitian yang dilakukan untuk mencari pengertian sesungguhnya dari konsep kekekalan akhirat dalam al-Qur'an ini bersifat *library research* (studi kepustakaan). Adapun metode yang penulis gunakan adalah langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, sumber data, baik primer maupun sekunder. *Kedua*, teknik pengumpulan data, karena penelitian ini kepustakaan, maka data-data atau informasi yang diperoleh berasal dari kepustakaan. *Ketiga*, metode analisis yang digunakan adalah metode tematik dengan pendekatan teologis-filosofis.

TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak didefinisikan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	Ts
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	Dz
ر	Ra	R
ز	Za	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Sh
ض	Dhad	Dh
ط	Tha	Th
ظ	Zha	Zh
ع	‘Ain	...‘
غ	Ghain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	...’
ي	Ya	Y

Panjang : ء = a
و = u
ي = i

Diftong : او = aw
اي = ay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN .... **iii**

HALAMAN MOTTO .... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN .... **v**

KATA PENGANTAR .... **vi**

ABSTRAKSI .... **viii**

HALAMAN TRANSLITERASI .... **ix**

DAFTAR ISI .... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Pokok Permasalahan 7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

D. Tinjauan Pustaka 7

E. Metode Penelitian 9

F. Sistematika Penulisan Skripsi 12

BAB II KONSEP KEKAL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kekal 14

1. Beberapa Redaksi dengan Makna Kekal 15
2. Relativitas Waktu 17

B. Ayat-ayat tentang Kekekalan 20

1. Redaksi *Khuld* dan Derivasinya 20
2. Redaksi *Baqa'* dan Derivasinya 23
3. Redaksi *Muqim* dan Derivasinya 24
4. Redaksi *Qarar* dan Derivasinya 25
5. Redaksi *Hayy* 26
6. Redaksi *Washib* 26
7. Redaksi *Gharam* 26

8. Redaksi *Abada* 27
C. Pengertian Kekal dalam Al-Qur'an 27

BAB III Makna Kekekalan Akhirat dalam Al-Qur'an
A. Kehidupan Akhirat dalam Al-Qur'an 33
1. Pengertian Akhirat dalam Al-Qur'an 33
2. Peristiwa-peristiwa dalam Akhirat 37
3. Surga dan Neraka 42
B. Kekekalan Allah dan Kekekalan Akhirat 47
1. Kekekalan Allah 47
2. Kekekalan Akhirat 51
C. Konsep Kekekalan Akhirat 55
1. Kontroversi Kekekalan Akhirat 56
2. Tinjauan Teologis-Filosofis Kekekalan Akhirat 60

BAB IV Konsekuensi Teologis-Filosofis Kekekalan Akhirat
A. *Ta'adud al-Qudama'* 67
B. Kekekalan yang Terbatas 71
C. Konsep Tauhid dalam Islam 73

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 78
B. Saran-saran 79
C. Kata Penutup 81

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur’an adalah sumber *tasyri’* pertama bagi umat Muhammad Saw. Dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan al-Qur’an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi.[1]

Di dalam al-Qur’an terkandung berbagai aspek ajaran: aqidah, ibadah, hukum, etika, moral, sampai eskatologi. Inilah yang menjadikan al-Qur’an berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) untuk manusia agar tidak tersesat dalam mengarungi hidup di dunia ini. Allah Swt berfirman:

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Artinya : “Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”[2]

Al-Qur’an juga mengungkapkan bahwa manusia pada mulanya tidak ada di dunia ini, kemudian ada, dan akan meninggalkannya. Demikian Allah mengawali pembicaraan-Nya tentang konsep hidup manusia dalam konteks siklus kehidupan. Hal ini dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah (2) : 28 :

---

[1]Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Terj. Mudzakir AS, Litera InterNusa, Bogor, Cet. II, 1992, hlm. 450.

[2]Qs. al-Baqarah (2) : 2-4

[illegible]

Artinya : "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan, dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan."[3]

Dalam ayat di atas, al-Qur'an menyinggung tentang keniscayaan meyakini hal yang gaib dan kehidupan akhirat sebagai salah satu ciri manusia bertakwa. Selain itu, ayat selanjutnya menyatakan bahwa manusia itu dulunya berasal dari tidak ada, kemudian Allah menciptakannya hidup di alam dunia ini dan akan mengalami kematian. Setelah itu, manusia akan dibangkitkan kembali dari alam kubur menuju alam akhirat.

Kehidupan alam akhirat ini sulit dicapai imajinasi manusia tanpa informasi dari Allah melalui wahyu. Informasi-informasi tentang kehidupan akhirat semakin memperjelas konsep kehidupan manusia di dunia ini, dan merupakan salah satu unsur yang memperkuat komposisi ajaran Islam.[4]

Percaya atau beriman akan adanya alam akhirat merupakan ajaran pokok dalam Islam. Sedemikian pentingnya keyakinan tentang adanya alam akhirat itu dapat dilihat dari banyaknya ayat al-Quran (26 ayat) yang hanya menyebutkan beriman kepada hari akhirat dan kepada Allah saja tanpa menyebut pokok-pokok keimanan lainnya; misalnya di dalam Qs. al-Baqarah (2): 8, 62, 126, 177 dan Qs. at-Taubah (9): 18, 29, 44, 45, dan 99.

Keimanan terhadap alam akhirat menjadi begitu penting dalam ajaran Islam, karena itulah tujuan hidup manusia. Bahkan dapat dikatakan, inti ajakan para nabi dan rasul setelah kewajiban percaya kepada Allah adalah kewajiban percaya akan adanya kehidupan akhirat. Al-Quran menegaskan bahwa secara sadar atau tidak manusia bertujuan untuk menghadap Tuhan (Qs. al-Insyiqaq [84]: 6). Tujuan ini tidak akan tercapai selama manusia ada dalam kehidupan dunia. Di dunia ini, kekuatan pandangan manusia hanya mampu menyerap

[3]Qs. al-Baqarah (2) : 28

[4]Azyumardi Azra (Ed.) *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, Cet. III, 2001, hlm. 160.

aspek permukaan dari benda-benda dan tidak mampu menyerap aspek dalamnya. Oleh karena itu, manusia tidak menyadari akan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya dan manfaat atau bahaya yang didapatkannya di akhirat.[5]

Menurut al-Quran, orang-orang yang mendustakan akhirat sama dengan orang-orang yang mengingkari pertemuannya dengan Tuhan (Qs. as-Sajdah [32]: 10). Pengingkaran itu terjadi karena mereka tertipu dan merasa puas oleh kesenangan dunia (Qs. Ali Imran [3]: 185), sehingga mereka dilalaikan oleh kesenangan itu (Qs. ar-Rum [30]: 7). Tujuan akhir manusia tidaklah terbatas pada kehidupan di dunia (yang akar katanya berarti "dekat dan rendah") ini, tetapi manusia memiliki tujuan jangka panjang yang jauh lebih mulia dan berharga serta merupakan tujuan akhir, yaitu kehidupan akhirat.[6]

Keimanan terhadap hari akhirat menjadi sangat penting dengan melihatnya dari segi moral dan keadilan. Keadilan (mutlak) sebenarnya hanya akan dapat dicapai di akhirat dan tidak ada jaminan untuk mencapainya di dunia. Al-Quran berkali-kali menegaskan bahwa balasan baik atau buruk, tegasnya, neraka atau surga, yang akan diterima setiap orang di akhirat nanti merupakan hasil perbuatannya pada masa hidup di dunia (Qs. al-Baqarah [2]: 281) dan hanya dua tempat itu saja yang disediakan (Qs. asy-Syura [42]: 7). Pada waktu itu hanya amal perbuatan manusialah yang menentukan nasib yang akan diterimanya, yang semuanya tertulis di dalam buku catatan amal masing-masing (Qs. al-Mukminun [23]: 62) dan mereka diperintahkan untuk membacanya. Orang yang beriman dengan hari akhirat tentu akan bertindak sesuai dengan petunjuk dan aturan-aturan moral dan keadilan, melakukan kebajikan yang diajarkan Allah, dan tidak menyekutukan Tuhan dengan apa pun, karena ia berharap akan bertemu dengan Tuhannya di akhirat nanti (Qs. al-Kahfi [18]: 110).

---

[5]Mujtaba Musairi Lari, *Alam Baka dan Hari Kebangkitan*, Terj. Ilham Maskuri dan Asyabuddin, Lentera, Jakarta, 2002, hlm. 206.

[6]Anonim, "Akhirah", dalam www.psq.or.id/ensiklopedia_detail.asp?mnid=34&id=39-49k-, diakses pada tanggal 25 November 2007.

Kata *akhirah* (آخرة) disebut 115 kali di dalam al-Quran. Kata ini selalu disebut secara tersendiri, di samping dihubungkan dengan kata *dar* (دار) atau *nasy'ah* (نَشأة). Selain kata akhirah (أخرة), al-Quran juga menggunakan kata *al-yaum al-akhir* (اليوم الآخير) untuk menunjuk pengertian yang sama, dan ini terulang sebanyak 26 kali. Asal kata *akhirah* (آخرة) adalah *al-akhir* (الآخر) yang berarti lawan dari *al-awwal* (الأوّل) atau "yang terdahulu". Kata itu juga berarti "ujung dari sesuatu" (Qs. Yunus [10]: 10), yang biasanya menunjuk pada jangka waktu (Qs. al-Hadid [57]: 3).

Di alam akhirat hanya terdapat dua tempat yang disediakan, yakni surga dan neraka. Surga berfungsi sebagai tempat pemberian balasan kebaikan, sedangkan neraka berfungsi sebaliknya, yakni sebagai tempat pemberian balasan keburukan. Al-Qur'an menjelaskan :

[illegible]

Artinya : "Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam."[7]

[illegible]

Artinya : "Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)."[8]

Sebagaimana manusia, alam semesta sebagai makhluk juga akan mengalami kepunahan. Hal ini menjadikan alam bersifat fana'. Punahnya alam semesta menandai betapa sebenarnya yang kekal hanyalah Allah.

---

[7]Qs. asy-Syura (42): 7
[8]Qs. al-Baqarah (2): 281

Sedangkan bumi, manusia, binatang, tetumbuhan semuanya bersifat sementara dan ada batasnya. Allah Swt berfirman :

[illegible]

Artinya : "Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."[9]

Demikian juga dengan ciptaan Allah yang lain, seperti jin, malaikat, dan akhirat juga tidak kekal. Sebab jika dikatakan bahwa akhirat itu kekal sebagaimana kekalnya Allah, berarti hal tersebut termasuk syirik, sebab menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Tidak ada makhluk yang memiliki kualitas kekekalan sebagaimana kekekalan Allah.

Namun ternyata di dalam al-Qur'an ditemukan banyak sekali ayat yang berbicara tentang kekekalan akhirat. Misalnya pada Qs. al-Baqarah (2) : 25 menjelaskan bahwa orang-orang yang berdosa akan dimasukkan ke dalam neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dimasukkan ke dalam surga.

[illegible]

[illegible]

Artinya : "Benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."[10]

Al-Qur'an menggambarkan bahwa di dalam surga terdapat sungai-sungai dan buah-buahan serta istri-istri (pasangan-pasangan) yang suci. Para penghuni surga akan kekal di dalamnya. Hal ini djelaskan dalam ayat berikut:

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[9]Qs. ar-Rahman (55): 26-27

[10]Qs. al-Baqarah (2): 81-82

Artinya : "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."[11]

Dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa orang-orang yang murtad dan mati dalam kekafiran, maka amalnya tidak akan berguna. Dan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka dan akan kekal di dalamnya. Hal ini ditunjukkan oleh ayat berikut:

[illegible] ....

[illegible]

Artinya : "…. barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."[12]

Dari beberapa ayat di atas dan puluhan ayat lainnya, dijelaskan mengenai kekekalan akhirat disertai berbagai sifatnya yang lain. Kekalnya akhirat ini seakan menggambarkan betapa masa di akhirat itu tanpa ada batasnya dan tidak berakhir. Pemahaman ini membawa konsekuensi yang serius, yakni menyejajarkan sifat kekekalan Allah dengan makhluk-Nya, atau dalam bahasa teologinya *ta'adud al-qudama'*. Padahal Allah jelas tidak sama dengan makhluk-Nya dalam segala hal (*mukhalafah li al-hawadits*).

Dengan demikian, informasi al-Qur'an mengenai kekekalan akhirat perlu diluruskan pemahamannya agar tidak terjadi kesalahan teologis. Hal ini perlu ditekankan sebagai landasan berpikir tauhid dalam memandang segala penjelasan yang disebutkan dalam al-Qur'an.

---

[11]Qs. al-Baqarah (2): 25
[12]Qs. al-Baqarah (2): 217

B. Pokok Permasalahan

Berangkat dari pandangan di atas, maka dapat ditarik beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengertian kekekalan akhirat dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah konsekuensi teologis-filosofis kekekalan akhirat dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui pengertian kekekalan akhirat dalam al-Qur'an.
   b. Untuk mengetahui konsekuensi teologis-filosofis kekekalan akhirat dalam al-Qur'an.
2. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat teoritis: menambah wawasan tentang kekekalan akhirat dalam khasanah kepustakaan tafsir al-Qur'an.
   b. Manfaat praktis: hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam pemahaman teologis-filosofis umat Islam tentang aspek eskatologis di kehidupan mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Ketertarikan penulis dalam pembahasan kekekalan akhirat adalah karena kurangnya literatur yang membahas secara khusus permasalahan ini. Kalaupun sudah ada karya tersebut hanya membahas secara implisit. Sehingga penelitian ini akan memfokuskan pembahasan yang berbeda dengan karya-karya yang telah ada yakni penelitian lebih menekankan pembahasan mengenai kekekalan akhirat dalam al-Qur'an.

Adapun karya-karya yang membahas permasalahan tersebut adalah buku yang berjudul : *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, karya Agus Musthofa.[13] Dalam buku ini dijelaskan tentang kehidupan sesudah mati, manusia pertama,

---

[13]Agus Musthofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal,* Padma Press, Sidoarjo, Cet. IV, 2004.

langit dan bumi, dunia dan akhirat, kiamat dan pengadilan akhirat, surga dan neraka, serta ketidakkekalan akhirat.

Buku *Raf' al-Atsar li Ibthal al-Qa'ilin bi Fana' an-Nar* karya Muhammad ibn Ismail al-Amir ash-Shon'ani, yang telah ditahqiq oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dan diterjemahkan oleh Kamran dengan judul *Perbedaan Ulama Salaf dan Khalaf tentang Keabadian Neraka.*[14] Di dalamnya terdapat dalil-dalil tentang kefana'an neraka, seperti atsar Umar, Ibn Abbas, Ibn Mas'ud dan Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Ibn Amr ibn al-'Ash, serta hadits riwayat Jabir. Di samping juga berisi dalil-dalil tentang kekekalan neraka, yakni ijma', legitimasi al-Qur'an, penegasan sunnah, doktrin Ahlu Sunnah, juga nalar.

Buku *Hady al-Islam Fatawi Mu'ashirah,* karya Dr. Yusuf Qaradhawi yang diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Fatwa-fatwa Kontemporer.*[15] Dalam satu pokok isinya membahas tentang pendapat Ibn al-Qayyim dalam dua kitabnya, *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah* dan *Syifa' al-'Alil fi Masa'il al-Qadha' wa al-Qadar wa at-Ta'lil*, yang menyatakan tentang tujuh pendapat mengenai kekekalan atau ketidakkekalan neraka. Dan secara lebih luas, Ibn a-Qayyim membahas pendapat yang ketujuh bahwa neraka mempunyai batas waktu dan akan berkesudahan, kemudian akan dimusnahkan oleh Tuhan yang menciptakannya.

Selain itu, juga buku karya Dr. Sa'id ibn Musfir al-Qahtani, yang diterjemahkan oleh Munirul Abidin, dengan judul *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.*[16] Di dalam buku itu membahas pendapat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tentang kekekalan surga dan neraka, dan didukung dengan pandangan ulama-ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Di dalamnya juga dikutip pendapat Imam Ahmad bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah, ada yang hancur dan ada yang abadi. Adapun surga dan neraka

---

[14]Muhammad ibn Ismail al-Amir ash-Shon'ani, *Perbedaan Ulama Salaf dan Khalaf tentang Keabadian Neraka*, Tahqiq: Muhammad Nashiruddin al-Albani, Terj. Kamran, Pustaka Azzam, Jakarta, 2004.

[15]Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Terj. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.

[16]Sa'id ibn Musfir al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,* Terj. Munirul Abidin, PT. Darul Falah, Jakarta, Cet. III, 1995.

diciptakan oleh Allah untuk diabadikan bukan dihancurkan. Dan keduanya termasuk dalam alam akhirat bukan alam dunia.

Penelitian ini lebih terfokus pada persoalan tentang pengertian kekekalan yang dimaksud dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan teologis-filosofis. Selain itu, penelitian ini menggunakan data-data yang relevan dalam studi tafsir dengan mengambil dari berbagai madzhab teologi.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian:

1. Sumber Data

Penulisan skripsi ini diambil dari data-data penulisan yang bersifat kepustakaan (*Library Research*)[17] dengan memilih al-Qur'an langsung sebagai sumber pokok dalam studi tematik untuk mengungkap makna kekekalan akhirat dalam al-Qur'an. Menurut penulis, masih banyak ayat-ayat yang terpencar dan belum menjadi satu tema tertentu. Karena penelitian ini merupakan kajian qur'ani, maka secara otomatis sumber data primer adalah kitab suci al-Qur'an al-Karim itu sendiri dengan alat bantu Mu'jam.

Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah kitab-kitab tafsir, yaitu :

Pertama, Tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.[18] Tafsir ini menggabungkan tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ray*. Selain menggunakan ayat lain serta hadits Nabi sebagai penjelas, tafsir ini menggunakan metode tahlili yang bercorak rasio. Dalam tafsirnya, al-Maraghi menekankan kajiannya kepada analisis terhadap makna-makna ayat dari berbagai segi atas dasar urutan ayat-ayat atau surat demi surat; ia menonjolkan kandungan lafadz dan menghubungkan masing-masing ayat yang ditafsirkan, serta memperkuat penafsirannya dengan *asbab an-nuzul.*

---

[17]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, Jilid I, 1983, hlm. 42.

[18]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.

Oleh karenanya, maka penelitian ini mengambil tafsir ini sebagai sumber data.

Kedua, Tafsir *Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, karya al-Qurthubi.[19] Ia dari madzab Maliki, menyajikan pandangan yang berbeda tanpa polemik dan kadang juga tidak sepakat dengan madzhab maliki. Tafsir ini merupakan suatu karya ensiklopedis yang menyatukan hadis dengan masalah-masalah ibadah, hukum dan linguistik. Karyanya sangat teratur dan berguna.[20] Oleh karena itu peneliti mengambil tafsir ini sebagai sumber data.

Ketiga, Tafsir *Ruh al-Ma'ani*, karya Shihabuddin Mahmud al-Alusi.[21] Tafsir ini merupakan tafsir yang mengandung tafsir isyari yaitu suatu aliran tasawuf yang berusaha menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat batiniyah. Dalam penafsiran al-Qur'an dapat dipahami makna yang tersirat disamping makna yang tersurat atau *zhahir* ayat al-Qur'an yang telah dipahami.[22] Dari sebab tersebut maka dalam penelitian ini mengambil tafsir ini sebagai sumber data.

Di samping kitab-kitab tersebut dalam penelitian ini juga menggunakan data-data yang terkait dengan pokok pembahasan sebagai pelengkap atau penunjang.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah mencari dan mengumpulkan data dengan cara membaca dan memahami data yang penulis dapatkan, baik itu data primer maupun data sekunder. Dari sini kemudian penulis akan memberikan interpretasi terhadap data tersebut untuk kemudian dianalisis. Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan.

---

[19]Abu Abdillah al-Qurthubi, *Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Ihya', Beirut, Jilid VII, t.th.

[20]Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992, hlm. 9.

[21]Syihabuddin Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Dar al-Ihya', Beirut, t.th.

[22]Muhammad Ali ash-Shobuni, *Pengantar Studi al-Qur'an (at-Tibyan)*, Terj. Muhammad Chudlori Umar dan Matsna NS, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hlm. 240.

3. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data tersebut, penulis menggunakan metode:

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode ini merupakan suatu teknik penelitian yang membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dari data yang sahih dengan memperhatikan konteksnya.[23]

Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakteristikkan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan. Sebab pesan memiliki makna ganda yang bersifat terbuka, apalagi jika pesan tersebut benar-benar bersifat simbolik. Di samping juga bahwa suatu makna tidak harus diartikan menurut pemaknaan yang diberikan oleh konsensus yang memiliki perspektif kultural dan sosio-politik yang sama. Dengan demikian, kesepakatan akan makna hampir tidak dapat dijadikan persyaratan sebagai analisis.[24]

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa teknik analisis isi ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan, bahwa data yang dihadapi adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal (bahasa), bukan data kuantitatif.[25]

b. Metode Tematik

Metode ini yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.[26]

---

[23]Klaus Krippendorff, *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajdi, Rajawali Press, Jakarta, 1991, hlm. 15.

[24]*Ibid*, hlm. 17.

[25]Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah : Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an,* Rajawali Press, Jakarta, 1994, hlm. 22.

[26]Abd. al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 36.

Dalam penerapan metode tematik ini, penulis menempuh beberapa langkah antara lain sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawi berikut ini :

1) Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan kekekalan akhirat.
2) Menelusuri latar belakang turun (*asbab an-nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun.
3) Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata kekekalan akhirat dalam ayat tersebut. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, *munasabah*, pemakaian kata ganti (*dhamir*), dan sebagainya.
4) Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir.

Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir, serta didukung oleh fakta dan argumen-argumen dari al-Qur'an, hadis, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.[27]

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Oleh karena itu, untuk sampai kepada pemahaman yang menyeluruh dan memudahkan penjabaran skripsi ini, maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu, deskripsi awal diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang alasan pemilihan judul dan bentuk pokok permasalahannya. Selanjutnya, untuk memperjelas isi, maka dikemukakan pula tujuan dan manfaat penulisan, baik ditinjau secara teoritis

[27]*Ibid.*

maupun praktis. Penjelasana ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab kedua, berisi konsep awal tentang makna kekal yang terdapat dalam al-Qur'an. Di dalamnya mengandung tentang pengertian kekal yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang segala jenis kekekalan. Selanjutnya, akan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang makna kekal sebagaimana yang dikehendaki dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi tentang kekekalan akhirat dalam perspektif al-Qur'an. Bab ini dijabarkan dalam perihal kehidupan di akhirat yang digambarkan oleh al-Qur'an, juga tentang konsep kekekalan akhirat dan perbedaannya dengan kekekalan Allah. Selanjutnya, dilakukan pembahasan mengenai kekekalan akhirat melalui cara kerja tematik.

Bab keempat, berisi tentang beberapa bentuk konsekuensi dari adanya kekekalan akhirat, seperti *ta'adud al-qudama'* (keqadiman yang berbilang) serta kekekalan yang terbatas. Di samping juga akan sedikit dikupas tentang signifikansi konsep monotheisme (tauhid) dalam Islam.

Bab kelima, merupakan penutup dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan. Bab ini berupa kesimpulan-kesimpulan yang telah diperoleh, berisi saran-saran yang relevan dengan pokok permasalahan.

BAB II
KONSEP KEKAL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kekal

Banyaknya varian kata dalam mengungkap suatu arti tidak dapat disebut bahwa kata itu memiliki kecenderungan makna yang sama. Harus dipahami bahwa dalam dua kata yang berbeda, meskipun memiliki arti dan maksud yang sama, tidak mesti juga menyimpan makna dan kecenderungan yang sama pula.

Suatu simbol bahasa, mau tidak mau, harus didefinisikan menurut tradisi linguistik manusia dimana kata itu diproduksi. Hal itu dimaksudkan agar suatu kata tidak justru menjadi kendala transformasi pesan dari pembicara pada pendengar.

Dengan demikian, persoalan linguistik merupakan persoalan lokalitas, sedangkan makna kata lebih bersifat universal. Hal inilah yang memungkinkan bagi diwujudkannya suatu kerja semantik dalam mengungkap makna tersebut sehingga menjadi lebih bisa diterima pada usaha-usaha penerjemahan bahasa dan maknanya sekaligus.

Al-Qur'an, walaupun menggunakan kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya ketika ayat-ayatnya turun, namun tidak jarang mengubah pengertian semantik dari kata-kata yang digunakan orang-orang Arab itu. Semantik itu sendiri adalah ilmu tentang tata makna atau pengetahuan tentang seluk beluk dan pergeseran makna kata-kata. Setiap kata merupakan wadah dari makna-makna yang diletakkan oleh pengguna kata itu.[1]

Kata 'kekal', misalnya, memiliki berbagai makna dan pemahaman. Makna kata ini dalam bahasa Arab dinyatakan dalam berbagai kata, seperti *khuld, baqa', qarar,* dan sebagainya. Penyebutan sifat 'kekal' dengan berbagai varian kata, padahal pada subyek yang sama, harus dilihat sebagai adanya maksud-maksud dan tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembahasan al-

---

[1]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, Cet. III, 1998, hlm. 101.

Qur'an, hal seperti itu oleh Shahrur dinilai sebagai tidak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an.[2] Menurutnya, tidak mungkin manusia sebagai makhluk melebihi pengetahuan Allah (*Khaliq*) dalam hal penyebutan suatu istilah kata untuk menunjukkan pesan tertentu.

1. Beberapa Redaksi tentang Makna Kekal

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa redaksi untuk menunjukkan makna kekal. Beberapa redaksi itu di antaranya: *khuld, baqa', muqim, qarar, washib,* serta berbagai derivasinya; di samping juga kata-kata yang dapat dimaknai sebagai kekal dalam konteks tertentu.

Kata *khuld* berarti kesinambungan keadaan dan keberadaannya dalam keadaan tidak disentuh oleh perubahan atau kerusakan. Kata ini pada mulanya digunakan untuk sesuatu yang dapat bertahan lama, walaupun tidak sepanjang masa.[3]

Jadi, ternyata telah terjadi evolusi makna kata *khuld* (خلد) dalam bahasa Arab. Kata ini pun, dalam berbagai derivasinya, memiliki banyak arti. Selain berarti kekal atau abadi, kata *khuld* dapat pula berarti, tikus tanah atau suara burung; *Al-Khawalid* (الخوالد) berarti pegunungan, batu, karena lamanya dalam keadaan seperti itu; *Akhlada ilaih* (اخلد اليه) berarti cenderung, setia sepenuhnya.[4] Selanjutnya kata ini dipahami sebagai suatu keadaan yang tidak berubah, tetap, dan tidak ada habisnya. *Yaum al-khulud* (يوم الخلود) berarti hari kekekalan (Qs. Qaf [50] : 34).

Selain itu, makna kekal juga ditemukan pada kata *baqa'* (بقاء). Kata *baqa',* sebagai lawan dari *fana'*, berarti kekal, tidak rusak.[5] *Kalimah baqiyah* (كلمة بقية) berarti perkataan yang kekal (Qs. az-Zukhruf [43] : 28).

Sedangkan kata *muqim* (مقيم) terambil dari (اقام) yang pada mulanya berarti 'mendirikan'. Selanjutnya (اقام بالمكان اقامة) yang berarti berdiam

[2]M. Shahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, "Pengantar", Terj. Sahiron Syamsuddin, eLSAQ, Yogyakarta, 2004, hlm. 7.

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. VI, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 338.

[4]Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995, hlm. 254.

[5]*Ibid*, hlm. 1136.

pada suatu tempat diartikan sebagai (دام) yakni kekal. *Maqam* atau *muqam* (مقام) berarti berdiam pada suatu tempat.[6] *Na'im muqim* (نعيم مقيم) berarti kesenangan yang kekal (Qs. at-Taubah [9] : 21).

Kata *qarar* (قرار) berarti tetap, stabil. *Yaum an-nahr* (يوم النحر) disebut juga *yaum al-qarr* (يوم القرّ) karena berarti hari ketika menetap di Mina.[7] Sedangkan *dar al-qarar* (دار القرار) berarti negeri yang kekal (Qs. al-Mukmin [40] : 39).

Makna kekal juga ditemukan pada kata *hayy* (حيّ). Kata ini pada mulanya berarti hidup. Dari kata itu dapat juga dibentuk kata *tahiyyah* (تحيّة) yang berarti keselamatan, kehidupan sebenarnya, kekekalan, kekuasaan.[8] *Huwa al-hayy* (هو الحيّ) berarti Dialah yang Hidup Kekal (Qs. al-Mukmin [40] : 65).

Kata *washib* (واصب) berarti langgeng, tetap. *Mafazah washibah* berarti jarak yang sangat jauh.[9] Ini menunjukkan bahwa sesuatu itu mempunyai masa yang sangat lama. Selanjutnya *adzab washib* berarti siksaan yang kekal (Qs. ash-Shaffat [37] : 9), sedangkan *ad-din al-washib* berarti ketaatan yang selama-lamanya (Qs. an-Nahl [16] : 52).

Kata *abada* (ابدا) berarti suatu masa, langgeng, permulaan yang azali. Kata ini identik dengan *washib* yang berarti kekal, selama-lamanya. Kata *ta'bid* memiliki arti *takhlid*, yakni pengekalan atau pengabadian.[10]

Sedangkan makna kekal yang lain juga dapat dijumpai pada kata *gharam* (غرام). Kata ini terambil dari kata (غرم) yang berarti utang. Orang yang memiliki utang disebut *gharim* (غارم). Selanjutnya kata *gharam* ini berarti keburukan yang kekal, kerusakan, adzab.[11] Kata *gharam* ini sendiri secara mandiri telah memiliki arti sebagai kebinasaan yang kekal (Qs. al-Furqan [25] : 65).

---

[6]*Ibid*, hlm. 1039.
[7]*Ibid*, hlm. 415.
[8]*Ibid*, hlm. 231.
[9]*Ibid*, hlm. 130.
[10]*Ibid*, hlm. 240.
[11]*Ibid*, hlm. 1030.

Dari seluruh makna kekal yang diserap dari berbagai redaksi di atas, dapat dipahami bahwa pengertian kekal adalah suatu keadaan yang tetap, stabil, tidak berubah, tidak rusak, serta tidak ada habisnya atau selama-lamanya.

Namun apakah pengertian kekal dalam bahasa manusia ini telah sesuai dengan yang apa yang dimaksud oleh Allah selaku pemberi pesan, tampaknya perlu kajian lebih mendalam. Ukuran waktu bagi manusia jelaslah tidak sama dengan Tuhan, sebab Tuhan berada di luar dimensi ruang dan waktu.

2. Relativitas Waktu

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Mereka mengenal masa lalu, kini, dan masa depan. Pengenalan manusia tentang waktu berkaitan dengan pengalaman empiris dan lingkungan. Kesadaran tentang waktu berhubungan dengan bulan dan matahari, baik dari segi perjalanannya (malam saat terbenam dan siang saat terbitnya) maupun kenyataan bahwa sehari sama dengan sekali terbit sampai terbenamnya matahari, atau sejak tengah malam hingga tengah malam berikutnya.[12]

Shahrur membedakan istilah *al-waqt* (waktu) dan *az-zaman* (zaman). *Al-Waqt* berasal dari *wa-qa-ta* yang dalam bahasa Arab artinya adalah 'zaman yang mempunyai batas'. Sedangkan *al-mauqut* (bentuk *isim maf'ul* dari *waqata*) adalah 'sesuatu yang dibatasi'.[13] Dengan demikian, zaman mempunyai wujud obyektif dan di dalamnya terdapat gerak dari segala sesuatu, termasuk waktu.

Hal di atas dapat dilihat dari pernyataan al-Qur'an bahwa waktu tergantung terhadap sesuatu; ia selalu dikaitkan dengan kejadian yang telah ditentukan. Misalnya, "*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan*

[12]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, Cet. VIII, 1998, hlm. 548.

[13]M. Shahrur, *Dialektika Kosmos dan Manusia, Dasar-dasar Epistimologi Qur'ani*, Terj. M. Firdaus, Penerbit Nuansa, Bandung, 2004, hlm. 251.

waktu kedatangannya selain Dia." (Qs. al-A'raf [7] : 187). *"Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan."* (Qs. an-Naba' [78] : 17). *"Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya"* (Qs. ad-Dukhan [44] : 40).

Karena konsep tentang waktu bersifat relatif, demikian juga waktu yang dialami manusia di dunia berbeda dengan waktu yang dialaminya kelak di akhirat. Ini disebabkan dimensi kehidupan akhirat berbeda dengan dimensi kehidupan duniawi.

Esensi waktu adalah suatu peristiwa yang terbayangkan, yang hasilnya dikaitkan pada peristiwa yang terjadi. Sedangkan peristiwa yang terjadi merupakan waktu bagi peristiwa yang dibayangkan (akan datang).

Abu Ali ad-Daqqaq berkata, "Waktu adalah sesuatu yang Anda berada di dalamnya. Kalau Anda di dunia, maka waktu Anda adalah dunia. Bila di akhirat, maka waktu Anda adalah akhirat."[14]

Di samping itu, dewasa ini, relativitas waktu adalah fakta yang terbukti secara ilmiah. Hal ini telah diungkapkan melalui teori relativitas waktu Einstein di tahun-tahun awal abad ke-20. Sebelumnya, manusia belumlah mengetahui bahwa waktu adalah sebuah konsep yang relatif, dan waktu dapat berubah tergantung keadaannya. Ilmuwan besar, Albert Einstein, secara terbuka membuktikan fakta ini dengan teori relativitas. Ia menjelaskan bahwa waktu ditentukan oleh massa dan kecepatan.[15]

Al-Qur'an telah berisi informasi tentang waktu yang bersifat relatif. Sejumlah ayat yang mengulas hal ini berbunyi: "*Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu."* (Qs. al-Hajj [22] : 47). Juga firman-Nya, "*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian*

---

[14]Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi ath-Tashawwuf*, Dar al-Khair, Beirut, t.th., hlm. 55.

[15]Anonim, "Relativitas Waktu", http://www.keajaibanalquran.com/physics_relativity. html, diakses pada tanggal 09 Desember 2007.

(urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Qs. as-Sajdah [32] : 5). Juga firman-Nya, *"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun."* (Qs. al-Ma'arij [70] : 4).

Allah Swt. berada di luar batas-batas waktu. Karena itu, dalam al-Quran ditemukan kata kerja bentuk masa lampau (*past tense/madhi*) yang digunakan-Nya untuk suatu peristiwa mengenai masa depan. Allah Swt. berfirman: *"Telah datang ketetapan Allah (hari kiamat), maka janganlah kamu meminta agar disegerakan datangnya …* (Qs. an-Nahl [16]: 1).

Bentuk kalimat semacam ini dapat membingungkan para pembaca mengenai makna yang dikandungnya, karena pada kenyataannya, kiamat belum datang. Tetapi di sisi lain jika memang telah datang seperti bunyi ayat, mengapa pada ayat tersebut dilarang meminta disegerakan kedatangannya? Kebingungan itu akan sirna, jika disadari bahwa Allah berada di luar dimensi waktu. Sehingga bagi-Nya, masa lalu, kini, dan masa yang akan datang sama saja. Dari sini dan dari sekian ayat yang lain sebagian pakar tafsir menetapkan adanya relativitas waktu.[16]

Berangkat dari pengertian beberapa redaksi tentang makna 'kekal' serta ulasan mengenai adanya relativitas waktu, maka dapat dipahami bahwa pengertian kekal ini adalah suatu keadaan yang berkesinambungan, terus menerus, tidak berubah, dan sepanjang masa. Namun, pengertian seperti ini ternyata hanya berlaku pada suatu keadaan yang terjadi di dunia. Sebabnya adalah relativitas waktu meniscayakan semua gerak waktu (yakni zaman yang terbatas) terkait langsung dengan dimensi yang mewadahinya. Waktu bersifat relatif adalah sebagai akibat dari gerak bumi dan matahari.[17]

Sedangkan dimensi dunia dan dimensi akhirat jelas berbeda, apalagi bagi Allah. Allah yang berada di luar dimensi tidak membutuhkan tempat,

---

[16]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, op.cit.*, hlm. 549.

[17]Mujtaba Musairi Lari, *Alam Baka dan Hari Kebangkitan*, Terj. Ilham Maskuri dan Asyabuddin, Lentera, Jakarta, 2002, hlm. 206.

waktu, atau zaman sekalipun. Bahkan segala sesuatu berada dalam 'genggaman-Nya'. Dengan demikian, pengertian kekal ini pun bersifat relatif. Sekalipun al-Qur'an telah menyatakan bahwa surga dan neraka bersifat kekal, umpamanya, maka hal tersebut tidak lantas berarti bahwa kekalnya surga dan neraka memiliki kualitas kekekalan yang sama dengan Allah Yang Maha Kekal.

B. Ayat-ayat tentang Kekekalan

Dalam al-Qur'an, makna kekal (*eternal*) dinyatakan dengan beberapa redaksi, seperti *khuld* (خلد), *baqa'* (بقاء), *qarar* (قرار), *muqim* (مقيم), *hayy* (حيّ), *washib* (واصب), *gharam* (غرام), dan *abada* (ابدا) serta dalam berbagai derivasinya. Tapi semuanya bermuara pada makna kesinambungan yang terus-menerus dan tidak ada habisnya.

1. Redaksi *Khuld* dan Derivasinya

Kata *khuld* (خلد) yang berarti kekal, berikut derivasinya tersebar ke dalam 81 ayat dan disifatkan kepada surga, neraka, adzab, nikmat, nama pohon di surga, juga keadaan manusia berdosa di hari kiamat. Bahkan laknat Allah, malaikat, dan manusia juga beratribut *khuld* (kekal).

Sifat surga yang kekal dijelaskan pada beberapa ayat, seperti ketika al-Qur'an menggambarkan balasan orang yang beriman dan beramal saleh, sebagai berikut:

[illegible] ....
[illegible]

Artinya : "…. dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya."[18]

[18]Qs. ath-Thalaq (65) : 11

Demikian juga dengan sifat kekal neraka, dijelaskan al-Qur'an sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Dikatakan : "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri."[19]

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan sifat siksaan yang kekal, sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim itu: Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan."[20]

[illegible]

Artinya : "Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan."[21]

Salah satu pohon di surga juga dinamakan pohon khuldi (*syajarah al-khuld*), dijelaskan sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"[22]

Allah juga menjelaskan tentang kekalnya laknat Allah, malaikat, dan manusia kepada orang-orang kafir dan zalim, sebagai berikut:

[19]Qs. az-Zumar (39) : 72
[20]Qs. Yunus (10) : 52
[21]Qs. al-Ma'idah (5) : 80
[22]Qs. Thaha (20) : 120

[illegible]

Artinya : “Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, laknat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak mereka diberi tangguh”[23]

Dalam Qs. Thaha (20) : 101, dijelaskan tentang keadaan kekal para pendosa yang memikul beban dosanya di hari kiamat, sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : “Barangsiapa berpaling daripada al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat.”[24]

Manusia juga mengira bahwa dia dapat mengusahakan kekekalan bagi dirinya. Al-Qur’an menjelaskan sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : “Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal?”[25]

Allah menjelaskan bahwa Dia tidak menjadikan manusia hidup abadi. Hal ini dapat dilihat dalam ayat berikut:

[illegible]

Artinya : “Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu; maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?”[26]

---

[23]Qs. Ali Imran (3) : 87-88
[24]Qs. Thaha (20) : 100-101
[25]Qs. asy-Syu’ara (26) : 128-129
[26]Qs. al-Anbiya’ (21) : 34

2. Redaksi *Baqa'* dan Derivasinya

Kata *baqa'* (بقاء) yang berarti kekal, berikut derivasinya tersebar ke dalam 11 ayat dan disifatkan kepada Dzat Allah dan apa yang di sisi-Nya, akhirat dan adzabnya, karunia Allah, kalimat (perkataan), serta amal saleh.

Dalam Qs. al-Qashash (28) : 60, dijelaskan bahwa apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal, sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"[27]

[illegible]

Artinya : "Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."[28]

Akhirat juga digambarkan oleh al-Qur'an sebagai suatu kehidupan yang kekal, sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."[29]

Selain itu, makna kekal juga dijumpai pada sifat dari karunia Allah, kalimat tauhid, adzab di akhirat, bahkan amal saleh pun disifati dengan kekal. Al-Qur'an mengungkapkannya sebagai berikut:

.... [illegible]

Artinya : "…. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."[30]

---

[27]Qs. al-Qashash (28) : 60; Lihat juga Qs. an-Nahl (16) : 96
[28]Qs. ar-Rahman (55) : 27
[29]Qs. al-A'la (87) : 17

Artinya : "Dan menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu."[31]

Artinya : "Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."[32]

Artinya : "Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya."[33]

3. Redaksi *Muqim* dan Derivasinya

Kata *muqim* (مقيم) yang berarti kekal, terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an. Kata *muqim* ini disandarkan pada sifat kekalnya adzab, yakni pada Qs. asy-Syura (42) : 45; Qs. az-Zumar (39) : 40; Qs. Hud (11) : 39; dan Qs. al-Ma'idah (5) : 37, serta sifat kekalnya nikmat pada Qs. at-Taubah (9) : 21.

Dalam Qs. asy-Syura (42) : 45 dinyatakan:

Artinya : "…. sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada

[30]Qs. Thaha (20) : 131
[31]Qs. az-Zukhruf (43) : 28
[32]Qs. Thaha (20) : 127
[33]Qs. Maryam (19) : 76

hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam adzab yang kekal."[34]

Sedangkan Qs. at-Taubah (9) : 21 menjelaskan:

[illegible]

Artinya : "Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padaNya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal"[35]

Selain itu, dalam Qs. Fathir (35) : 35 dijelaskan pula sifat kekalnya surga dengan redaksi *dar al-muqamah.*

[illegible]

Artinya : "Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu"[36]

4. Redaksi *Qarar* dan Derivasinya

Kata *qarar* (قرار) yang berarti kekal, hanya digunakan oleh al-Qur'an satu kali ketika menyebutkan sifat akhirat yang kekal (*dar al-qarar*). Dalam Qs. al-Mukmin (40) : 39 dijelaskan sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."[37]

Sedangkan kata *mustaqir* digunakan untuk menjelaskan sifat adzab yang kekal, sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal."[38]

---

[34]Qs. asy-Syura (42) : 45
[35]Qs. at-Taubah (9) : 21
[36]Qs. Fathir (35) : 35
[37]Qs. al-Mukmin (40) : 39
[38]Qs. al-Qamar (54) : 38

5. Redaksi *Hayy*

Kata *hayy* (حَي) yang berarti hidup kekal, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali yang kesemuanya disifatkan pada Allah. Hal itu dapat dijumpai pada Qs. al-Mukmin (40) : 65; Qs. al-Furqan (25) : 58; Qs. Thaha (20) : 111; Qs. Ali Imran (3) : 2; dan Qs. al-Baqarah (2) : 255.

Dalam Qs. al-Mukmin (40) : 65 disebutkan:

[illegible]

Artinya : "Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."[39]

6. *Redaksi Washib*

Kata *washib* (واصب) terulang 2 kali dalam al-Qur'an ketika menggambarkan sifat adzab yang kekal dan ketaatan yang selama-lamanya sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal."[40]

[illegible]

Artinya : "Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?"[41]

7. Redaksi *Abada*

Kata *abada* (ابدا) terulang 25 kali dalam al-Qur'an, sembilan di antaranya untuk menegaskan kekekalan akhirat, seperti pada Qs. al-Jin (72) : 23 sebagai berikut:

[illegible]....

---

[39]Qs. al-Mukmin (40) : 65
[40]Qs. ash-Shaffat (37) : 9
[41]Qs. an-Nahl (16) : 52

Artinya : "…. dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."[42]

Sedangkan dalam Qs. an-Nur (24) : 21 dijelaskan sebagai berikut:

…. [illegible] ….

Artinya : "…. sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih selama-lamanya …."[43]

8. Redaksi *Gharam*

Selain itu, kata *gharam* (غرام) juga digunakan satu kali dalam al-Qur'an ketika menyebut adzab sebagai kebinasaan yang kekal, yaitu pada Qs. al-Furqan (25) : 65:

[illegible]

Artinya : "Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, jauhkan adzab jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."[44]

C. Pengertian Kekal dalam Al-Qur'an

Di samping banyaknya varian redaksi yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan makna kekal, ditemukan juga bahwa subyek dari sifat kekal itu bermacam-macam. Dan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua: kekekalan Allah dan kekekalan makhluk.

Dari sejumlah redaksi dengan makna kekal, ditemukan bahwa kekekalan Allah hanya ditunjukkan oleh dua kata, yakni *baqa'*, dalam firman-Nya, *"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."*(Qs. ar-Rahman [55 : 27) dan *al-hayy* dalam firman-Nya, *"Dialah Yang Hidup Kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia;*

[42]Qs. al-Jin (72) : 23
[43]Qs. an-Nur (24) : 21
[44]Qs. al-Furqan (25) : 65

maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (Qs. al-Mukmin [40] : 65).[45]

Sedangkan kekekalan makhluk ditunjukkan dengan berbagai redaksi, seperti *khuld, baqa', qarar, muqim, washib.* Makna kekal, misalnya, digunakan untuk menunjukkan kekekalan penghuni surga dan neraka, *"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa … sama dengan orang yang kekal* (khalid) *dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?"* (Qs. Muhammad [47] : 15).

Juga firman-Nya tentang kekekalan kehidupan akhirat, "*Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal* (abqa)*."* (Qs. al-A'la [87] : 17). Akhirat juga disebut *dar al-qarar* dalam firman-Nya, "…. *dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal* (dar al-qarar)*"* (Qs. [40] : 39).

Selain itu, juga dijumpai kesenangan dalam surga yang bersifat kekal dalam firman-Nya, *"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal* (na'im muqim)*"* (Qs. at-Taubah [9] : 21).

Siksaan yang kekal juga dijumpai dalam firman-Nya, *"Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal* (adzab washib)*."* (Qs. ash-Shaffat [37] : 9).

Al-Qur'an, dengan demikian, menginformasikan adanya beberapa bentuk kekekalan terhadap makhluk. Hal mana tentu saja bertolak belakang dengan prinsip teologi dalam Islam. Jadi, kekekalan akhirat, umpamanya, harus ditafsirkan sebagai suatu bentuk kekekalan yang terbatas. Sedangkan penggunaan redaksi 'kekal' dimaksudkan hanya untuk menegaskan kekekalan sifat, bukan dzat.

Apalagi, sebagaimana kata *khuld* (خلد), kata *baqa'* (بقاء) yang berasal dari kata *baqiya* (بقي) di dalam al-Qur'an juga mengandung pengertian bahwa

[45]Perhatikan juga Qs. al-Furqan (25) : 58; Qs. Thaha (20) : 111; Qs. Ali Imran (3) : 2; dan Qs. al-Baqarah (2) : 255.

kekekalan yang dimaksud bukannya tanpa akhir, sebab ia tidak azali sehingga akan mengalami kepunahan.[46]

Dalam tauhid sifat Allah, dibedakan adanya sifat dzat dan sifat perbuatan. Sifat dzat adalah sifat yang dipahami secara mandiri oleh pikiran, tanpa harus mempertimbangkan berbagai ciptaan-Nya. Misalnya, sifat Dzat Allah yang Hidup. Hidup ini adalah sifat ketuhanan; tidak memiliki hubungan dengan eksistensi atau noneksistensi makhluk hidup lainnya. Contoh sifat dzat yang lain adalah bahwa Allah Maha Kekal. Sifat kekal ini tidak memiliki hubungan keterkaitan dengan selain-Nya; sifat kekal tidak membutuhkan obyek kekekalan. Kekal adalah sifat dari Dzat Allah itu sendiri.

Sedangkan sifat perbuatan adalah sifat Allah yang disandarkan adanya hubungan dengan makhluk-Nya. Misalnya, Pencipta, Pemberi Rezeki, Pengatur, dan sebagainya. Tidak dapat dibayangkan adanya Pencipta tanpa ada ciptaan-Nya; Pemberi Rezeki tanpa ada yang menerima rezeki; Pengatur tanpa ada yang diatur.[47] Dengan kata lain, sifat perbuatan ini mensyaratkan adanya obyek bagi dzat.

Sedangkan Ibrahim al-Buraikan menyatakan bahwa sifat dzat adalah makna-makna yang tidak terikat dengan kehendak dan tidak dapat dibayangkan bahwa suatu waktu Allah tidak memiliki sifat-sifat ini. Sedangkan sifat perbuatan adalah makna-makna yang terkait dengan kehendak dimana Dia dapat melakukan sesuatu atau meninggalkannya kapan saja Dia menghendakinya.[48]

Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari menyatakan bahwa Allah memiliki nama, sifat, dan wujud Dzat. Menurutnya, tidak mungkin suatu sifat dapat berdiri sendiri tanpa adanya dzat. Dia berkata sebagai berikut:

---

[46]Su’ad al-Hakim, *Al-Mu‘jam al-Shufi: Al-Hikmah fi Hudud al-Kalimah*, Dandarah, t.tp., t.th., hlm. 201.

[47]Lihat penjelasan selengkapnya dalam Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Terj. M. Habib Wijaksana, Penerbit Arasy, Bandung, 2003, hlm. 185-187.

[48]Ibrahim Muhammad ibn Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Terj. Anis Matta, Robbani Press, Jakarta, Cet. II, 2000, hlm. 150.

[illegible]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya fenomena alam (benda-benda alam), Allah menunjukkan kewujudan nama-nama-Nya. Dan dengan kewujudan nama-nama-Nya, Dia menunjukkan kekekalan sifat-sifat-Nya. Dan dengan kekekalan sifat-sifat-Nya, Dia menunjukkan kewujudan Dzat-Nya. Tidak mungkin suatu sifat dapat berdiri sendiri.[49]

Allah tidak memiliki unsur penyusun Dzatnya. Demikian juga tidak ada sesuatu sifat yang ditambahkan pada Dzat-Nya. Pembedaan antara dzat dan sifat oleh golongan Asy'ariyah tidak harus berarti bahwa Allah terdiri dari unsur-unsur. Sebab sifat yang *qadim* tersebut adalah sekaligus Dzat-Nya juga. Sebagaimana yang dikatakan as-Sakandari di atas, bahwa tidak mungkin suatu sifat dapat berdiri sendiri tanpa adanya dzat.

Jika diperhatikan, al-Qur'an menunjukkan adanya bentuk kekekalan sifat dzat dan sifat perbuatan. Sifat Dzat Allah yang Maha Hidup lagi Kekal disebut *al-Hayy al-Baqi* (الحيّ الباقى). Sedangkan sifat perbuatan Allah yang Maha Menciptakan lagi Mengadakan disebut *al-Khaliq al-Bari'* (الخالق البارئ).

Meskipun disadari bahwa kekal itu termasuk sifat Dzat Allah, tetapi Dia memiliki sifat perbuatan untuk berkehendak.[50] Dalam beberapa ayat, Allah menegaskan bahwa segala sesuatu berlaku menurut kehendak-Nya. Dalam al-Qur'an dinyatakan, *"Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus"* (Qs. al-Baqarah [2] : 213). Juga firman-Nya, *".... Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah*

[49]Abu Fajar al-Qalami (Peny.), *Intisari Kitab Al-Hikam Ibnu 'Atha'illah*, Gitamedia Press, t.tp., 2005, hlm. 377.

[50]Mengenai 'kehendak' ini, terdapat perbedaan antara para teolog, apakah ia termasuk sifat dzat atau sifat perbuatan. Hal ini terjadi karena persoalan apakah 'kehendak' ini membutuhkan obyek atau tidak. Bagi mereka yang menyatakan butuh obyek, maka 'kehendak' dimasukkan ke dalam sifat perbuatan. Sebaliknya, bagi mereka yang menyatakan tidak butuh obyek, maka 'kehendak' dimasukkan ke dalam sifat dzat. Pendapat terakhir ini dianut oleh golongan Mu'tazilah dalam mengidentifikasi Kalam Tuhan.

Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Qs. al-Maidah [5] : 17). Hal ini juga berlaku bagi Allah untuk menghendaki kekekalan sebagian makhluk-Nya.

Sebagian makhluk Allah yang dalam al-Qur'an disebut sebagai kekal adalah surga dan neraka.[51] Keduanya disebut berada di alam akhirat yang juga disifati kekal. Namun sifat kekekalan yang dimiliki itu tidak secara mandiri. Ia kekal menurut kehendak Allah yang menjadikannya kekal. Dan begitu kehendak itu dicabut, maka ia tidak lagi memiliki sifat kekal. Dengan kata lain, surga dan neraka tidak memiliki sifat kekal dzat, tetapi merupakan akibat dari adanya sifat perbuatan Allah yang menghendakinya kekal.

Ibn 'Atha'illah as-Sakandari menyatakan:

[illegible]

> "Alam ada oleh ketetapan Allah, namun musnah oleh keesaan Dzat-Nya."[52]

Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu, meskipun diberi sifat yang sama dengan sifat-Nya Allah, tetap saja memiliki kualitas yang tidak sama. Allah Dzat yang Hidup, manusia juga hidup. Tetapi hakikat 'hidup' keduanya berbeda. Karena Allah adalah Dzat yang menciptakan manusia, maka apapun yang keluar dari manusia, walaupun bentuknya adalah *iradah* dan *qudrah*, secara hakiki adalah ciptaan Allah Yang Maha Pencipta.[53]

Al-Qurthubi, sebagaimana dikutip M. Bugi, saat menafsirkan firman Allah, "Tidak ada yang sama dengan-Nya sesuatu apapun," selanjutnya mengatakan, "Yang harus diyakini dalam bab ini adalah bahwa Allah Swt, dalam hal keagungan, kebesaran, kekuasaan, dan keindahan nama serta ketinggian sifat-Nya, tidak satu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya dan tidak pula dapat diserupakan dengan makhluk-Nya. Dan sifat yang oleh syariat disandangkan kepada Pencipta dan kepada makhluk, pada hakikatnya

---

[51]Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam)*, Terj. Moh. Zuhri, CV. Asy Sifa', Semarang, Jilid I, 1990, hlm. 372.

[52]Fadhlalla Haeri, *Al-Hikam : Rampai Hikmah Ibn 'Atha'illah*, Terj. Lisma Dyawati Fuaida, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Cet. III, 2006, hlm. 207.

[53]M. Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikam (Syarah Hikam Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari)*, Jilid I, Abshor, Semarang, 2006, hlm. 414.

esensinya berbeda meskipun lafadznya sama. Sebab, sifat Allah Yang Tidak Berpermulaan (*Qadim*) pasti berbeda dengan sifat makhluk-Nya.

Dia juga mengutip pendapat al-Wasithi yang mengatakan, "Tidak ada dzat yang sama dengan Dzat-Nya; tidak ada nama yang sama dengan nama-Nya; tidak ada perbuatan yang sama dengan perbuatan-Nya; tidak ada sifat yang sama dengan sifat-Nya kecuali dari sisi lafadznya saja. Maha Suci Dzat Yang *Qadim* dari sifat-sifat makhluk. Sebagaimana adalah mustahil makhluk memiliki sifat-sifat Pencipta." [54]

Bahkan, Nu'aim bin Hammad, guru Imam Al-Bukhari, mengatakan, "Barangsiapa menyamakan Allah dengan makhluk, maka ia kafir. Barangsiapa menolak sifat Allah yang disandangkan-Nya untuk Dirinya atau disandangkan oleh Rasul-Nya, maka ia kafir. Dan dalam sifat-sifat Allah yang disandangkan oleh-Nya atau oleh Rasul saw. tidak ada kesamaan atau kemiripan dengan sifat-sifat makhluk-Nya."[55]

Dengan demikian, sifat surga dan neraka yang kekal, pada hakikatnya tidaklah sama dengan sifat kekekalan Allah Yang Maha Kekal. Allah kekal dalam dzat, sifat, dan perbuatan. Namun tidak demikian halnya dengan makhluk-Nya. Kekekalan Allah-lah yang tercermin pada alam dan membuatnya tampak stabil dan konstan. Makhluk Allah tidak mempunyai hakikat yang kekal.[56]

---

[54]Mochamad Bugi, "Tauhid Al-Asma Wa Ash-Shifat", dalam http://www.dakwatuna.com/index.php/aqidah-muslim/2007/tauhid-al-asma-wa-ash-shifat, diakses pada tanggal 03 Januari 2008.

[55]*Ibid.*

[56]Fadhlalla Haeri, *loc. cit.*

BAB III

MAKNA KEKEKALAN AKHIRAT DALAM AL-QUR'AN

A. Kehidupan Akhirat dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an, dijelaskan adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia, yakni kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat ini dijelaskan dalam berbagai ayat yang tersebar di berbagai surat.

Kehidupan akhirat dimulai ketika seluruh makhluk di alam dunia, baik penghuni langit maupun bumi, mengalami kiamat. Secara lebih ringkas, kehidupan akhirat dimulai dari peniupan sangkakala pertama yang menandai berakhirnya kehidupan di dunia, kemudian disusul dengan dibangkitkannya seluruh makhluk dengan peniupan sangkakala kedua. Setelah itu, seluruh makhluk akan menjalani *hisab* dan *mizan* (penghitungan dan timbangan amal), dan melewati *shirath* atau jembatan untuk menuju tempatnya yang terakhir: antara di surga atau di neraka.

1. Pengertian Akhirat dalam Al-Qur'an

Kata *akhirah* (آخرة) disebut 115 kali di dalam al-Quran. Kata ini selalu disebut secara tersendiri, di samping dihubungkan dengan kata *dar* (دار) atau *nasy'ah* (نَشأة). Selain kata *akhirah* (أخرة), al-Quran juga menggunakan kata *al-yaum al-akhir* (اليوم الآخير) untuk menunjuk pengertian yang sama, dan ini terulang sebanyak 26 kali. Asal kata *akhirah* (آخرة) adalah *al-akhir* (الآخر) yang berarti lawan dari *al-awwal* (الأوّل) atau "yang terdahulu". Kata itu juga berarti "ujung dari sesuatu", sebagaimana ditunjukkan Qs. Yunus (10): 10 sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Doa mereka di dalamnya ialah: *Subhanakallahumma*, dan salam penghormatan mereka ialah: *Salam*. Dan penutup do'a mereka ialah: *Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin*."[1]

[1]Qs. Yunus (10) : 10

Di samping itu, kata *akhir* (آخر) biasanya juga menunjuk pada jangka waktu. Hal ini ditunjukkan oleh pengertian dari Qs. al-Hadid (57): 3 sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."[2]

Penggunaan kata akhirat di dalam al-Quran menunjuk pada pengertian alam yang akan terjadi setelah berakhirnya alam dunia. Dengan kata lain, kata akhirat merupakan antonim dari kata dunia. Hal ini ditunjukkan oleh Qs. al-Baqarah (2): 201 Qs. Ali Imran (3): 152 sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."[3]

[illegible]

Artinya : "…. di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat …."[4]

Sejalan dengan pengertian asli kata akhirat, yang merupakan lawan dari yang awal, al-Quran juga menggunakan kata *al-ula* (الأولى = yang pertama) untuk menunjuk pengertian dunia. Hal ini ditunjukkan dalam ayat berikut:

[illegible]

Artinya : "Maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia."[5]

---

[2]Qs. al-Hadid (57) : 3
[3]Qs. al-Baqarah (2) : 201
[4]Qs. Ali Imran (3) : 152
[5]Qs. Ali Imran (3) : 152; Periksa juga Qs. al-Lail (92) : 13 dan Qs adh-Dhuha (93) : 4

Selain penggunaan kata akhirat secara langsung, al-Quran juga menggunakan istilah atau kata lain untuk menggambarkan peristiwa dalam alam akhirat, antara lain *yaum al-qiyamah* (يوم القيامة = hari kebangkitan) dalam Qs. al-Qashshash (28): 42; *yaum ad-din* (يوم الدّين = hari pembalasan) dalam Qs. al-Fatihah (1): 4; *as-sa'ah* (السّاعة = waktu) dalam Qs. al-Kahfi (18): 21; *yaum al-fashl* (يوم الفصل = hari keputusan) dalam Qs. al-Mursalat (77): 14; *yaum al-hisab* (يوم الحساب = hari perhitungan) dalam Qs. al-Mukmin (40): 27.

Selain itu juga digunakan istilah *yaum al-fath* (يوم الفتح = hari kemenangan) pada Qs. as-Sajadah (32): 29; *yaum al-jam'i* (يوم الجمع = hari pengumpulan) dan *yaum at-taghabun* (يوم التّغابن = hari pengungkapan kesalahan) pada Qs. at-Taghabun (64): 9; *yaum al-khulud* (يوم الخلود = hari kekekalan) pada Qs. Qaf (50): 34; *yaum al-khuruj* (يوم الخروج = hari keluar) pada Qs. Qaf (50): 42; *yaum 'azhim* (يوم عظيم = hari yang besar) pada Qs. al-An'am (6): 15; *yaum kabir* (يوم كبير = hari yang besar) pada Qs. Hud (11): 3; *yaum alim* (يوم اليم = hari yang menyedihkan) pada Qs. Hud (11): 26; *yaum muhith* (يوم محيط = hari yang membinasakan) pada Qs. Hud (11): 84; *yaum al-hasrah* (يوم الحسرة = hari penyesalan) pada Qs. Maryam (19): 39; *yaum 'aqim* (يوم عقيم = hari siksaan) pada Qs. al-Hajj (22): 55; *yaum azh-zhullah* (يوم الظلّة = hari naungan) pada Qs. asy-Syu'ara' (26): 189; *yaum al-ba'ts* (يوم البعث = hari kebangkitan) pada Qs. ar-Rum (30): 56.

Di samping juga digunakan istilah *yaum ath-thalaq* (يوم الطلاق = hari pertemuan) dalam Qs. al-Mukmin (40): 15; *yaum al-azifah* (يوم الآزفة = hari yang dekat) dalam Qs. al-Mukmin (40): 18; *yaum at-tanad* (يوم التّناد = hari panggil-memanggil) dalam Qs. al-Mukmin (40): 32; Qs. al-Waqi'ah (الواقعة = yang pasti terjadi) dan *yaum ma'lum* (يوم معلوم = hari yang dikenal) dalam Qs. al-Waqi'ah (56): 1 dan 50; *yaum al-haqq* (يوم الحقّ = hari kebenaran) dalam Qs. an-Naba' (78): 39; *al-yaum al-mau'ud* (اليوم الموعود = hari yang dijanjikan) dalam Qs. al-Buruj (85): 2; *al-qari'ah* (القارعة = bencana yang menggetarkan) dalam Qs. al-Qari'ah (101): 1 dan *al-ghasyiyah* (الغاشية = pembalasan) dalam Qs. al-Ghasyiyah (88): 1. Nama-

nama lain dari hari akhirat di atas pada umumnya menggambarkan keadaan peristiwa yang terjadi di alam tersebut.[6]

Salah satu nama lain dari akhirat adalah hari kebangkitan (*yaum al-ba'ts*). Konsep tentang kebangkitan ini telah dikenal oleh masyarakat Arab pra-Islam. Kebangkitan yang dimaksud adalah kebangkitan dari kematian. Dalam al-Qur'an, ditemukan ucapan orang kafir tentang pengingkaran terhadap gagasan kebangkitan itu.

[illegible]

Artinya : "Dan tentu mereka akan mengatakan : Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan."[7]

[illegible]

Artinya : "Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan."[8]

Pengingkaran terhadap gagasan kebangkitan tidak mungkin tanpa adanya anggapan bahwa orang-orang kafir sejak awal memiliki konsep tentang kebangkitan. Pengingkaran atas suatu konsep meniscayakan adanya pemahaman terhadap konsep tersebut. Masyarakat Arab pra-Islam telah mengenal konsep tentang adanya kebangkitan itu. Hal itu dapat diketahui melalui syair-syair Arab masa jahiliyah.

Al-Shaddakh ibn Ya'mar, seorang penyair jahiliyah, sebagaimana dikutip Toshihiko Izutsu, menyatakan:

[illegible]

Dari syair di atas, dapat diketahui bahwa penyair berusaha mendorong orang-orang dari sukunya yang tidak mau menyerbu musuhnya yang kuat, dengan mengatakan bahwa "musuh-musuh kita juga

---

[6] Anonim, "Akhirah", dalam www.psq.or.id/ensiklopedia_detail.asp?mnid=34&id=39-49k-, diakses pada tanggal 25 November 2007.

[7] Qs. al-An'am (6) : 29

[8] Qs. ad-Dukhan (44) : 35

orang biasa seperti engkau, yang sama-sama memiliki rambut di kepala, dan juga tidak akan pernah hidup kembali apabila mereka terbunuh". Ungkapan "mereka tidak akan pernah hidup kembali" sama sekali tidak ada artinya dan tidak ada maknanya apabila konsep tentang kebangkitan tidak dikenal.[9]

Salmah al-Ju'fi, seorang penyair *Mukhadram*, yang meratapi kematian saudara laki-lakinya mengatakan:

> 'Aku dulu mengalami sesuatu seperti kematian karena perpisahan pada suatu hari; bagaimana mungkin aku dapat menahan perpisahan yang panjang yang hanya akan berakhir sehingga bertemu kembali pada hari kebangkitan?'[10]

Dengan demikian, gagasan tentang hari kebangkitan atau akhirat telah dikenal oleh masyarakat Arab pra-Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ketika al-Qur'an menginformasikan eksistensi akhirat, maka pada umumnya masyarakat Arab telah mengenal tentang adanya gagasan tersebut. Hanya saja orang-orang kafir di antara mereka mengingkarinya.

2. Peristiwa-peristiwa dalam Akhirat

Peristiwa hari akhir atau akhirat dimulai dari peniupan sangkakala yang menyebabkan seluruh penghuni langit dan bumi di alam dunia mengalami kematian. Hal ini diinformasikan oleh Qs. az-Zumar (39): 68 sebagai berikut:

.... [illegible]

Artinya : "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah ...."[11]

Ath-Thabathabai berpendapat bahwa makhluk yang dikehendaki Allah agar tidak langsung mati dalam keterkejutan yang luar biasa dalam peniupan sangkakala yang pertama adalah mereka yang dijelaskan oleh al-

---

[9]Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain, et.al., Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. II, 2003, hlm. 97-98.

[10]Sebagaimana dikutip Izutsu, *Ibid*, hlm. 98.

[11]Qs. az-Zumar (39) : 68

Qur'an sebagai orang-orang yang sampai akhirat dengan membawa kebaikan.[12] Hal ini sesuai dengan firman-Nya, *"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu."* (Qs an-Naml [27] : 89).

Dalam kehancuran dunia digambarkan bahwa benda-benda langit seperti matahari menjadi padam, bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung dan bumi serta segala isinya hancur pula.

[illegible]

Artinya : "Apabila matahari digulung dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan"[13]

Setelah itu, seluruh makhluk yang telah mati akan dibangkitkan kembali dengan peniupan sangkakala kedua. Al-Qur'an menjelaskannya sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "…. kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu ."[14]

Setelah seluruh makhluk dibangkitkan kembali dengan peniupan sangkakala yang kedua, maka mereka akan digiring untuk berkumpul di padang mahsyar. Al-Qur'an menggambarkan keadaan mereka ketika dikumpulkan di padang mahsyar tersebut.

[illegible]

[12]Muhammad Husain ath-Thabathabai, *Ada Apa Setelah Mati : Pandangan Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Hamid Alatas, Penerbit Misbah, Jakarta, Cet. II, 2006, hlm. 74.

[13]Qs. at-Takwir (81): 1-3

[14]Qs. az-Zumar (39) : 68

Artinya : "Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya."[15]

Tujuan mereka dikumpulkan adalah untuk dihisab, yakni dihitung atau ditimbang seluruh amal perbuatannya ketika hidup di dunia.[16] Saat itu, bumi menjadi saksi atas segala peristiwa yang pernah terjadi di atasnya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

[illegible]

Artinya : "Pada hari itu bumi menceritakan beritanya."[17]

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah, diriwayatkan bahwa pada saat Rasulullah membaca ayat di atas, maka para sahabat ditanya tentang apa yang akan diberitakan oleh bumi. Para sahabat menjawab bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Maka Rasulullah bersabda:

[illegible]
[illegible]

Artinya : "Maka sesungguhnya yang diberitakan bumi adalah bahwa dia akan menjadi saksi atas setiap hamba lelaki dan wanita, perihal apa yang dilakukan di atas punggungnya (bumi); dia berkata: Dia berbuat demikian dan demikian pada hari demikian. Begitulah beritanya."[18]

Seperti halnya bumi yang akan menceritakan setiap perbuatan yang dilakukan di atasnya, begitu pula dengan lidah, tangan, kaki, dan kulit manusia akan menjadi atas perbuatan dirinya sendiri.

---

[15]Qs. Ali Imran (3) : 106-107

[16]A. Choiran Marzuki, *Qiamat, Surga, dan Neraka*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet. II, 1999, hlm. 123.

[17]Qs. az-Zalzalah (99): 4

[18]Muhammad ibn Isa at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Thoha Putra, Semarang, Juz V, t.th., hlm. 116-117.

[illegible]

Artinya : “Pada hari lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yag setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan.”[19]

Ketika itu, catatan amal perbuatan manusia diperlihatkan kepadanya untuk menjadi penghisab atas dirinya sendiri. Al-Qur’an menjelaskannya sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : “Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.”[20]

Orang yang baik catatan amalnya akan mendapatkan kebajikan dan dihadapkan di depannya, sementara orang yang buruk catatan amalnya juga akan mendapatkan keburukan.

[illegible]

Artinya : “Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya ….”[21]

[19]Qs. an-Nur (24) : 24-25
[20]Qs. al-Isra’ (24) : 24-25
[21]Qs. Ali Imran (3) : 30

Selain itu, pada hari akhirat juga akan dilakukan penimbangan amal. Timbangan tersebut adalah kebenaran atau keadilan. Bagi mereka yang berat timbangannya, merekalah yang beruntung. Dan bagi mereka yang ringan timbangannya, merekalah yang rugi karena akan berada dimasukkan ke dalam neraka.

[illegible]

Artinya : "Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."[22]

[illegible]

Artinya : "Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam."[23]

Setelah dilakukan hisab dan penimbangan amal, maka dapat ditentukan orang-orang yang akan menerima balasan surga dan neraka. Untuk mencapai tempat tujuannya, maka orang-orang itu akan melewati sebuah jalan atau *shirath*. *Shirath* ini adalah jalan yang terbentang di atas punggung neraka jahannam. Semua makhluk, yang baik atau yang durhaka, akan melewatinya. Kemudian Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim terjerumus ke dalamnya dalam keadaan takut yang mencekam serta kehinaan yang meliputi jiwa mereka.[24] Hal ini sebagaimana diinformasikan oleh al-Qur'an sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah,

---

[22]Qs. al-A'raf (7) : 8
[23]Qs. al-Mukminun (23) : 103
[24]Muhammad Husain ath-Thabathabai, *op. cit.*, hlm. 105.

selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan (*shirath*) ke neraka."[25]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, diterangkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

[illegible] ...

[illegible]

Artinya : "…. dipasanglah *shirath* di antara kedua punggung jahannam. Maka aku adalah orang yang pertama-tama melewatinya di antara para rasul dan umatnya. Pada hari itu tak ada seorang pun yang berbicara kecuali para rasul. Adapun ucapan para rasul itu ialah: *Allahumma sallim sallim* (Ya Allah selamatkanlah umatku, selamatkanlah umatku)."[26]

Maka Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa serta membiarkan orang-orang yang zhalim jatuh ke dalam neraka. Ayat berikut menjelaskan hal tersebut:

[illegible]

Artinya : "Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."[27]

3. Surga dan Neraka

Setelah masing-masing melewati *shirath*, maka orang-orang yang celaka akan memasuki neraka, sementara orang-orang yang beruntung akan memasuki surga. Penghuni neraka adalah orang-orang kafir dan musyrik, sedangkan penghuni surga adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Al-Qur'an menjelaskan hal itu sebagai berikut:

[illegible]

[illegible]

---

[25]Qs. ash-Shaffat (37) : 22-23

[26]Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Juz VII, 1992, hlm. 195-196.

[27]Qs. Maryam (19) : 72

[illegible] ....

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya ...."[28]

Dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa pahala surga disediakan bagi mereka yang memenuhi beberapa hal, yakni 1) melakukan shalat dan melakukannya dengan baik, 2) yang dalam harta kekayaannya tersedia bagian tertentu bagi orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mampunyai apa-apa, 3) yang mempercayai hari pembalasan, 4) yang takut terhadap adzab Tuhannya, 5) yang memelihara kemaluannya, 6) yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, dan 7) yang memberikan kesaksiannya. Beberapa kriteria tersebut dapat dilihat dalam Qs. al-Ma'arij (70) : 22-35 sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari

[28]Qs. al-Bayyinah (98) : 6-8

pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan."[29]

Sedangkan dalam ayat lain, ditambahkan adanya kesabaran dalam mencari ridha Allah Swt, seperti terlihat dalam potongan ayat berikut:

[illegible] ....

Artinya : "Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya … orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya …."[30]

Dalam al-Qur'an, orang-orang yang memasuki surga disebut sebagai *ashhab al-yamin* (golongan kanan). Mereka akan mendapatkan berbagai kenikmatan yang disediakan karena iman dan amal baik mereka. Al-Qur'an menjelaskan berbagai kenikmatan yang didapat oleh mereka sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan

---

[29]Qs. al-Ma'arij (70) : 22-35
[30]Qs. ar-Ra'd (13) : 22-23

yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. "[31]

Artinya : "Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya."[32]

Sedangkan penghuni neraka adalah mereka yang tidak memiliki sifat-sifat 'positif', atau bahkan memiliki ciri-ciri yang sangat berlawanan dengan sifat-sifat baik. Dan orang-orang kafir adalah golongan yang berada dalam rombongan paling depan yang memasuki jahannam.[33]

Artinya : "Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."[34]

Di antara sifat-sifat orang kafir yang dimasukkan ke dalam neraka adalah karena kesombongan dan kefasikan yang mereka lakukan ketika di dunia. Mereka senantiasa membangkang terhadap perintah Allah sehingga ditimpakan atas mereka adzab yang menghinakan.

Artinya : "Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan

---

[31]Qs. al-Waqi'ah (56) : 27-37
[32]Qs. ash-Shaffat (37) : 45-48
[33]Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, et.al., Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. II, 2003, hlm. 135.
[34]Qs. al-Mulk (67) : 6

kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik."[35]

Penghuni neraka akan memperoleh berbagai macam siksaan yang pedih. Dalam al-Qur'an, mereka disebut sebagai *ashhab asy-syimal* (golongan kiri). Ayat berikut menjelaskan hal tersebut:

[illegible]

Artinya : "Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan."[36]

[illegible]

Artinya : "Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala."[37]

Begitu banyak kengerian siksaan yang didapat oleh penghuni neraka, bahkan mereka akan kekal di dalam siksaan itu. Al-Qur'an berulangkali menjelaskan kekekalan neraka, antara lain dalam ayat berikut:

[illegible]

Artinya : "…. barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."[38]

---

[35]Qs. al-Ahqaf (46) : 20
[36]Qs. al-Waqi'ah (56) : 41-44
[37]Qs. al-Insan (76) : 4
[38]Qs. al-Baqarah (2) : 81

B. Kekekalan Allah dan Kekekalan Akhirat

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat yang tidak memiliki sekutu, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, dan Dia tidak ada yang patut disembah selain-Nya. Allah berfirman:

[illegible]

Artinya : "…. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.[39]

[illegible]

Artinya : "Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"[40]

Namun, dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan sifat beberapa makhluk Allah yang kekal. Hal ini tampak pada beberapa ayat tentang kekekalan surga dan neraka. Pada penjelasan selanjutnya akan dibahas mengenai perbedaan keduanya, baik dari sudut pandang al-Qur'an maupun tinjauan teologis-filosofisnya. Namun sebelum itu, akan dikupas terlebih dulu mengenai kekekalan Allah sehingga didapat beberapa pertimbangan dan perbandingan dalam memaknai kekekalan akhirat.

1. Kekekalan Allah

Al-Qur'an menggunakan setidaknya dua redaksi dalam menjelaskan kekekalan Allah, yakni *baqa'* (بقاء) dan *hayy* (حيّ). Kata (بقاء) berarti kekal sebagai lawan dari musnah, sedangkan *hayy* (حىّ) berarti hidup sesungguhnya, yakni hidup kekal.

Dalam ayat berikut, dijelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi akan musnah, sedangkan Dzat Allah sajalah yang kekal.

[illegible]

[39]Qs. asy-Syura (42) : 11
[40]Qs. Maryam (19) : 65

Artinya : "Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."[41]

Meskipun ayat tersebut berbicara tentang kebinasaan bumi, tapi yang dimaksud adalah kebinasaan alam. Sebab dalam ayat lain juga disinggung tentang kebinasaan segala sesuatu, dan bagi Allah saja segala penentuan waktu kebinasaannya. Ayat berikut menjelaskan hal tersebut:

[illegible]…

Artinya : "…. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."[42]

Penjelasan tersebut didukung oleh *asbab an-nuzul* Qs. al-Qashash (28) : 28, yakni ketika Allah berfirman *"kullu man alaiha fan"* (semua yang ada di bumi itu akan binasa), maka malaikat berkata: rusaklah penghuni bumi. Dan malaikat berharap dengan bangga akan berada dalam kekekalan. Maka Allah menyatakan bahwa penghuni langit dan bumi akan mati. Dan Dia berfirman, "Tiap-tiap sesuatu dari kehidupan akan rusak, yakni mati, kecuali Dzat Allah yang Hidup dan tidak mati. Maka kemudian malaikat yakin akan kematian.[43]

Dzat sekaligus sifat Allah yang kekal, tidak dapat dibantah oleh argumentasi apapun. Ini adalah sebuah kenyataan dan kebenaran hakiki. Sebab jika ada sesuatu yang memiliki kualitas sebagaimana Allah, hal tersebut tidak dapat diterima. Yusuf Qaradhawi menyatakan bahwa keimanan kepada eksistensi Allah dan keesaan-Nya harus disertai keimanan bahwa Allah Swt memiliki sifat kesempurnaan yang pantas sesuai dengan Dzat-Nya Yang Maha Kekal, suci dari segala kehancuran.[44]

---

[41]Qs. ar-Rahman (55) : 26-27

[42]Qs. al-Qashash (28) : 88

[43]Ali Sami an-Nasyar, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, Dar al-Ma'arif, Kairo, Jilid I, Cet. VIII, t.th., hlm. 255.

[44]Yusuf Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, Terj. Setiawan Budi Utomo, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1997, hlm. 64.

Sedangkan dalam redaksi *al-hayy* (الحيّ), lebih berbicara mengenai kekhususan sifat Allah yang Hidup Kekal. Dalam al-Qur'an, kata ini hanya digunakan untuk menyifati Allah.

Maksud kata *al-hayy* (الحيّ) adalah Dzat yang memiliki kehidupan hakiki yang tidak berasal dari dzat lain, yaitu kehidupan yang sempurna dan abadi, yang tidak akan berakhir dan tidak hilang, baik di awal maupun di akhir.

Al-Qurthubi mengutip pendapat Qatadah yang menyatakan, (الحيّ) adalah Dzat yang tidak mati; dan Imam as-Suddi yang berpendapat, "Maksud (الحيّ) adalah (الباقى) Yang Maha Abadi.[45]

Al-Hafizh Ibn Katsir mengatakan maksud (الحيّ) adalah "Yang Maha Hidup dalam diri-Nya yang tidak akan mati selama-lamanya.[46]

Sedangkan al-Imam ath-Thabari berpendapat bahwa (الحيّ) artinya adalah Dzat yang memiliki kehidupan yang kekal abadi yang tidak ada batasan awalnya dan tidak ada ujung penghabisannya. Selain Dia, meskipun memiliki kehidupan, tetapi kehidupan yang memiliki batasan awal dan akhir, yang akan berhenti jika habis masanya dan akan selesai pada batas akhir kehidupannya.[47] Dengan kata lain, Allah adalah Dzat Yang Awal dan Yang Akhir, tidak berpermulaan dan tidak berakhir. Dia berfirman:

[illegible]

Artinya : "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin ; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."[48]

Yang dimaksud Yang Awal adalah yang telah ada sebelum segala sesuatu ada. Sedangkan Yang Akhir adalah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah.

---

[45]Abu Abdillah al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Dar al-Ihya', Beirut, Jilid VII, t.th., hlm. 271.

[46]Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid I, t.th., hlm. 380.

[47]Abu Ja'far ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Dar al-Ma'arif, Mesir, Jilid V, t.th., hlm. 286-287.

[48]Qs. al-Hadid (57) : 3

Kehidupan yang azali, kekal, dan abadi hanya dimiliki oleh Allah. Segala sesuatu selain Dia, siapa pun dia, pasti akan mati dan binasa. Kenyataan ini telah ditegaskan oleh Allah dalam beberapa ayat al-Qur'an. Di antaranya adalah sebagai berikut:

.... [illegible]

Artinya : "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu…"[49]

Kalau saja ada salah seorang di antara makhluk yang kekal dan abadi, sudah pasti yang paling pantas mendapatkannya adalah pemimpin semua makhluk yang awal dan yang akhir, yaitu Muhammad Saw. Akan tetapi, kenyataannya, beliau juga mengalami kematian dan tidak kekal.[50]

Meskipun derivasi kata *hayy* (حي) ini juga digunakan untuk selain Allah, tetapi hal tersebut hanya berhenti pada pengertian kehidupan yang tidak kekal. Misalnya ketika al-Qur'an menjelaskan tentang kehidupan dunia yang tidak kekal sebagai berikut:

[illegible]

[illegible]

Artinya : "Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."[51]

Dengan demikian, kekekalan Allah adalah kebenaran mutlak yang tidak diragukan lagi. Meski terdapat beberapa ayat yang berbicara mengenai kehidupan akhirat yang kekal, namun kekalnya akhirat tersebut

---

[49]Qs. Ali Imran (3) : 185. Periksa juga Qs. al-Anbiya' (21) : 35 dan Qs. al-Ankabut (29) : 57.

[50]Fadhl Ilahi, *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*, Terj. Abul Hasan, Maktabah al-Hanif, Yogyakarta, 2005, hlm. 69-70.

[51]Qs. al-Jatsiyah (45) : 24

tidak sebanding dengan kekekalan Allah. Sebab Allah tidak memiliki sekutu, baik dalam sifat-sifat *uluhiyah* maupun *rububiyah*-Nya.

2. Kekekalan Akhirat

Akhirat dalam al-Qur'an disifati oleh Allah sebagai negeri yang kekal. Banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang hal itu. Di antaranya adalah sebagai berikut:

[illegible]

[illegible] ....

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya ...."[52]

[illegible]

[illegible]

Artinya : "Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal."[53]

Ayat di atas dengan gamblang menjelaskan kekalnya surga dan kenikmatannya serta kekalnya neraka dan siksanya. Dalam ayat di atas, digunakan redaksi *khalidin*, *abada*, dan *muqim*. Ketiga redaksi tersebut mengandung pengertian kekal, selama-lamanya. Ini berarti bahwa surga dan neraka, menurut informasi al-Qur'an, adalah kekal.

Selain itu, dalam beberapa ayat yang lain, digunakan makna serupa namun dalam redaksi yang berbeda. Seperti misalnya akhirat disebut al-Qur'an sebagai *dar al-qarar* atau negeri yang kekal. Kata *qarar* ini berarti

---

[52]Qs. an-Nisa' (4) : 57
[53]Qs. at-Taubah (9) : 68

tetap, stabil, tidak berubah. Jadi, negeri akhirat merupakan sebuah negeri yang selalu tetap keadaannya dan tidak mengalami perubahan.

[illegible]

Artinya : "Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."[54]

Selain itu, penyebutan akhirat sebagai negeri yang kekal juga ditunjukkan dengan redaksi *dar al-muqamah*. Hal ini untuk menunjukkan bahwa segala kenikmatan dalam surga di akhirat bersifat kekal. Allah berfirman dalam Qs. Fathir (35) : 35 sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (*dar al-muqamah*) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu"[55]

Ayat di atas turun berkaitan dengan pertanyaan seorang laki-laki kepada Nabi. Dia bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya tidur itu adalah kenikmatan dari Allah di dunia ini. Adakah nanti di surga kita tidur? Rasulullah menjawab, Tidak ada! Karena tidur itu kawannya mati, dan di surga tidak ada mati …."[56]

Dalam sebuah hadits dari Ummu Salamah, diriwayatkan bahwa ketika dia bertanya kepada Rasulullah Saw tentang sifat bidadari di surga, Nabi menjawab: "Mereka (para bidadari) berkata : Kami ini kekal dan tidak akan mati selama-lamanya. Kami akan selalu merasakan nikmat dan tidak akan pernah bersedih (putus asa). Kami akan tetap tinggal di sini dan tidak akan pergi …."[57]

---

[54]Qs. al-Mukmin (40) : 39

[55]Qs. Fathir (35) : 35

[56]Qamaruddin Shaleh, et.al., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. XIV, 1992, hlm. 414.

[57]Abdul Qadir al-Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, Terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, Sahara Publishers, Jakarta, Cet. VIII, 2007, hlm. 67.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar bahwa dia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah bersabda, ‘Allah memasukkan ahli surga ke dalam surga dan ahli neraka ke dalam neraka, kemudian seorang penyeru yang berdiri di antara mereka berkata, ‘Wahai ahli surga! Kamu tidak akan mati. Wahai ahli neraka! Kamu juga tidak akan mati, masing-masing kekal di tempat mereka’.”[58]

Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadits bahwa Rasulullah bersabda, “Dikatakan kepada ahli surga: kalian akan kekal, tidak akan mati. Dan kepada ahli neraka: kalian akan kekal, tidak akan mati.”[59]

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar bahwa Nabi bersabda, “Ketika ahli surga menuju surga dan ahli neraka menuju neraka, didatangkan kematian di antara mereka, kemudian kematian itu disembelih. Lalu seorang penyeru menyeru kepada ahli surga: tidak ada kematian, dan kepada ahli neraka: tidak ada kematian. Maka ahli surga bertambah kegembiraannya dan ahli neraka bertambah kesedihannya.”[60]

Abu Laits as-Samarqandi dalam *Tanbih al-Ghafilin* meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Nabi bersabda, “Didatangkan maut seperti kambing kibas (belang). Maka dikatakan: Wahai ahli surga, kenalkah kalian dengan maut itu? Mereka melihatnya dan mengenalinya. Dan dikatakan: Wahai ahli neraka, kenalkah kalian dengan maut itu? Mereka melihatnya dan mengenalinya. Kemudian maut itu disembelih di antara surga dan neraka dan dikatakan: Wahai ahli surga, kalian akan kekal tidak akan mati. Dan dikatakan: Wahai ahli neraka, kalian akan kekal tidak akan mati.”[61]

Berangkat dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhirat termasuk makhluk Allah yang ditetapkan oleh-Nya agar tetap kekal dan tidak rusak. Pengertian ini diperoleh dari banyaknya ayat dan hadits yang

---

[58]Abu Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *op. cit.,* hlm. 255. Lihat juga Imam Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Terjemah Shahih Muslim*, Terj. Fachruddin HS, Bulan Bintang, Jakarta, Jilid I, Cet. II, 1981, hlm. 282.

[59]Abu Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Ghazali, *Shahih al-Bukhari, loc. cit.*

[60]*Ibid*, hlm. 256.

[61]Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, Dar al-Ihya’ al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, t.th., 24.

menegaskan tentang hal itu. Keyakinan ini telah menjadi kesepakatan para ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah disertai argumen-argumen teologisnya.

Hal ini dapat dilihat dari pendapat Syeikh Abd al-Qadir al-Jailani yang menyatakan bahwa surga dan neraka adalah makhluk; keduanya adalah tempat yang disediakan Allah untuk hamba-Nya. Sejak diciptakan, surga dan neraka ini, dengan kehendak Allah, akan menjadi kekal selama-lamanya dan tidak akan pernah berakhir.[62]

Al-Qahtani mengutip pendapat Imam Ahmad yang menyatakan bahwa neraka dan isinya telah diciptakan, demikian juga dengan surga. Allah menciptakan keduanya kemudian menciptakan penghuninya. Keduanya bersifat tidak rusak dan abadi. Segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah, ada yang hancur dan ada yang abadi. Surga dan neraka termasuk makhluk Allah yang diciptakan untuk diabadikan, bukan dihancurkan. Dan keduanya termasuk dalam alam akhirat, bukan alam dunia.[63]

Imam Ahmad juga menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an, Allah menginformasikan tentang surga dan kekekalan penghuninya di dalamnya dalam beberapa ayat. Adapun langit dan bumi akan lenyap dan penghuninya akan memasuki surga. Sedangkan 'Arsy adalah kekal dan tidak lenyap sebab berfungsi sebagai atap atau langit surga. Allah berada di atasnya dan tidak rusak selama-lamanya.[64]

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa telah terjadi kesepakatan di antara para salaf umat ini dan imam-imamnya serta pengikut Ahlu Sunnah wal Jama'ah bahwa ada di antara makhluk Allah yang tidak rusak dan tidak binasa seluruhnya, seperti surga, neraka, 'Arsy dan sebagainya.[65]

Ibrahim ibn Muhammad al-Baijuri ketika mengomentari ayat *kullu syai'in halikun illa wajhah* (كلّ شيئ هالك الا وجهه) selanjutnya menyatakan

[62]Abdul Qadir al-Jailani, *op. cit.*, hlm. 66.

[63]Sa'id ibn Musfir al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,* Terj. Munirul Abidin, PT. Darul Falah, Jakarta, Cet. III, 1995, hlm. 320.

[64]Sebagaimana dikutip Ali Sami an-Nasyar, *op. cit.*, 254-255.

[65]Sa'id ibn Musfir al-Qahtani, *op. cit.*, hlm. 321.

bahwa jika Allah mengadakan pengecualian terhadap kerusakan Dzat-Nya melalui ayat tersebut, maka para ulama dengan berpedoman dengan hadits-hadits Nabi, juga menetapkan pengecualian tersebut terhadap ruh, mukjizat, jasad para Nabi dan syuhada', 'Arsy, Kursi, surga, neraka, bidadari, dan semisalnya.[66]

Selanjutnya, al-Baijuri mengutip Jalaluddin as-Suyuthi dalam syairnya:

[illegible]

[illegible]

> "Ada delapan makhluk yang dilingkupi status kekal, sementara sisanya masuk ke dalam kebinasaan. Yaitu 'Arsy, Kursi, Neraka, Surga, Mukjizat, Ruh, Lauh, dan Qalam."[67]

Ibrahim al-Liqani menolak pandangan Kaum Jahmiyah yang menyatakan tentang kefanaan surga dan neraka serta penghuni keduanya. Mereka kafir karena menyalahi al-Qur'an dan Sunnah. Menurutnya, surga adalah tempat yang kekal bagi orang-orang yang beruntung, yakni orang yang mati dalam keadaan Islam, meskipun sebelumnya kafir. Orang mukmin yang berbuat maksiat, tempat kekekalan mereka adalah surga; mereka tidak kekal di dalam neraka meski memasukinya.[68]

C. Konsep Kekekalan Akhirat

Meski telah ditegaskan berulangkali oleh al-Qur'an dan didukung dengan beberapa hadits yang menyatakan kekekalan akhirat, namun hal itu masih memerlukan kajian yang lebih mendalam mengenai makna kekalnya akhirat dalam al-Qur'an. Hal ini mengingat dalam sejumlah ayat, ditemukan redaksi dengan pemahaman yang agak berbeda. Dengan demikian, perlu

---

[66]Ibrahim ibn Muhammad al-Baijuri, *Tuhfah al-Murid (Syarh Jauharah at-Tauhid)*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1995, hlm. 163.

[67]*Ibid*. Al-Albani juga mengutip syair yang sama yang berasal dari Ibn al-Qayyim al-Jauziyah yang terdapat dalam kitabnya, *al-Kafiyah asy-Syafiyah*. (Lihat Muhammad ibn Ismail al-Amir ash-Shon'ani, *Perbedaan Ulama Salaf dan Khalaf tentang Keabadian Neraka*, Tahqiq: Muhammad Nashiruddin al-Albani, Terj. Kamran, Pustaka Azzam, Jakarta, 2004, hlm. 34).

[68]Ibrahim ibn Muhammad al-Baijuri, *op.cit.*, hlm. 183.

adanya penafsiran ulang terhadap ayat-ayat tersebut serta hakikat kekekalan akhirat melalui cara kerja tematik. Tetapi terlebih dahulu akan disajikan beberapa pandangan yang berbeda mengenai kekekalan akhirat.

1. Kontroversi Kekekalan Akhirat

Dalam al-Qur'an, dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan tentang kekalnya surga dan neraka atau akhirat, ditemukan celah-celah ayat lainnya yang mengisyaratkan adanya pemahaman yang berbeda. Beberapa ayat tersebut sebagaimana disebutkan di bawah ini:

Pertama, dalam Qs. al-An'am (6) : 128 yang menyatakan bahwa neraka adalah tempat tinggal yang kekal, kecuali Allah menghendaki yang lain. Allah berfirman:

[illegible]...

Artinya : "…. Allah berfirman: Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."[69]

Kedua, dalam Qs. Hud (11) : 106-108 disebutkan bahwa surga dan neraka bersifat kekal, kecuali Allah menghendaki yang lain. Allah berfirman:

[illegible]

Artinya : "Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa

[69]Qs. al-An'am (6) : 128

> yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."[70]

Dalam tafsir al-Maraghi, redaksi *madamat al-samawat wa al-ardl* (مادامت السموات والارض) dimaknai bahwa manusia yang celaka, ditempatkan tinggal di dalam neraka selama-lamanya, seabadi langit yang menaungi mereka, dan bumi yang menjadi pijakan mereka. Maksudnya adalah bahwa mereka tinggal dalam neraka secara abadi, tidak ada kesudahannya.[71] Jadi, seperti halnya orang mengatakan: "Saya tidak akan melakukannya selagi bintang-bintang masih kelihatan, fajar masing menyingsing, dan merpati masih bernyanyi."

Sedangkan Rasyid Ridha menyatakan redaksi *madamat al-samawat wa al-ardl* (مادامت السموات والارض) dimaknai bahwa mereka akan kekal dengan masa kekekalan langit yang menaungi mereka dan bumi tempat berpijak mereka di akhirat. Ini semakna dengan firman Allah dalam ayat yang lain, *"Mereka kekal di dalamnya selamanya"* (Qs. an-Nisa [4] : 57). Ungkapan redaksi ini menolak pengertian bahwa langit dan bumi yang dimaksud adalah langit dan bumi yang ada di dunia. Sebab keduanya akan akan diganti dan musnah dengan datangnya hari kiamat.[72]

Senada dengan Rasyid Ridha, al-Alusi berpendapat bahwa langit dan bumi yang dimaksud dalam ayat di atas adalah langit dan bumi yang ada di akhirat, sehingga bersifat kekal.[73] Hal ini sesuai dengan firman Allah:

.... [illegible]

---

[70]Qs. Hud (11) : 106-108

[71]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Toha Putra, Semarang, Juz 10-12, Cet. II, 1992, hlm. 168.

[72]M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Dar al-Kutub, Beirut, Jilid XII, t.th., hlm. 124.

[73]Syihabuddin Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Dar al-Ihya', Beirut, t.th., hlm. 141.

Artinya : "Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit …."[74]

Adapun langit dari ahli surga dan neraka adalah apa saja yang di atas mereka, sedangkan bumi adalah apa saja yang di bawah mereka, yakni tempat tinggal mereka. Ibn Abbas as-Sady dan al-Hasan mengatakan, "Segala sesuatu mempunyai bumi dan langit."[75]

Sedangkan pada redaksi *illa ma sya'a rabbuk* (الاّ ما شاء ربّك), al-Maraghi berpendapat bahwa keabadian akhirat tetap akan berlangsung, kecuali ada perubahan yang dikehendaki Allah mengenai tatanan ini pada tahapan selanjutnya, karena keabadian itu dibuat dengan kehendak Allah juga. Maka, kelangsungannya pun dengan kehendak Allah pula.[76]

Ketiga, disebutkan dalam Qs. an-Naba' (78) : 21-23 yang menyatakan bahwa penghuni neraka akan tinggal di dalam neraka berabad-abad lamanya. Allah berfirman:

[illegible]

Artinya : "Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya"[77]

Ahmad Mustafa al-Maraghi menyebutkan bahwa kata *ahqaba* adalah jamak dari *huqub* (حقب) yang masih memiliki bentuk tunggal *hiqbah* (حقبة), yang berarti "masa yang belum diketahui batasnya".[78] Mutammim ibn Nuwairah, seorang penyair Arab, menunjukkan arti *hiqbah* sebagai masa yang seakan-akan tidak ada ujungnya. Dia berkata dalam syairnya:

[illegible]

[illegible]

"Kami berdua bagaikan dua orang pecandu (kampung) Jadzimah yang berada dalam suatu masa yang seakan-akan kami tidak pernah

---

[74]Qs. Ibrahim (14) : 48
[75]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *loc. cit.*
[76]*Ibid*, hlm. 169.
[77]Qs. an-Naba' (78) : 21-23
[78]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, Juz 28-30, 1993, hlm. 15.

berpisah. Tetapi setelah kami berpisah, seakan-akan saya dan Malik, karena lamanya berkumpul bersama, tidak tidur semalam suntuk"[79]

Namun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa kata *ahqaba* (احقابا) adalah jamak dari *huqban* (حقبا) yang berarti masa yang tidak ada akhirnya.[80]

Selain itu, dalam beberapa riwayat sahabat, tabi'in, dan imam-imam salaf yang mengisyaratkan ketidakkekalan neraka. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam *Syifa al-'Alil* meriwayatkan dari al-Hasan bahwa Umar ibn al-Khathab berkata, "Seandainya ahli neraka tinggal di neraka selama sebanyak bilangan pasir di padang Alij, niscaya ada kesempatan bagi mereka untuk keluar (dari neraka)."[81]

Menurut Ibn Taimiyah, al-Hasan tidak mendengar langsung atsar di atas dari Umar. Namun, jika memang perkataan ini tidak sahih, tentu para imam tidak akan menyebarluaskannya, mengingat ucapan tersebut menyimpang dari ijma', kitab, dan sunnah."[82]

Ibn Mas'ud berkata, "Sungguh akan datang pada mereka Jahanam suatu waktu yang ketika tidak ada seorang pun di dalamnya. Dan ini terjadi setelah mereka tinggal di sana selama berabad-abad." Pendapat serupa juga diriwayatkan dari Abdullah ibn Amr ibn Ash. Sedangkan Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya akan datang pada Jahanam suatu hari yang pada saat itu sudah tidak ada seorang pun di dalamnya."[83]

Asy-Sya'bi berkata, "Jahanam itu adalah yang paling ramai di antara dua tempat (surga dan neraka) dan yang paling cepat sunyi/kosong." Abu Mijlaz berkata tentang neraka, "Balasan bagi yang bersangkutan; jika Allah menghendaki, dia dilepaskan dari adzabnya."[84]

---

[79] *Ibid*.

[80] Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 487.

[81] Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Syifa' al-'Alil fi Masa'il al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil*, Dar al-Fikr, Beirut, 1988, hlm. 259.

[82] Sebagaimana dikutip dari *Hadi al-Arwah* oleh Muhammad ibn Ismail al-Amir ash-Shon'ani, *op. cit.*, hlm. 108.

[83] Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *op. cit.*, hlm. 256.

[84] Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Terj. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995. hlm. 268.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam *Al-Wabil ash-Shaib* mengatakan bahwa manusia terdiri dari tiga tingkatan: yaitu orang yang baik yang sedikit dikotori oleh keburukan, orang jahat yang tidak ada kebaikan padanya, dan orang yang ada kebaikan dan keburukan pada dirinya.

Oleh karena itu, menurutnya, tempat mereka pun terbagi menjadi tiga: kampung yang khusus bagi orang-orang baik, kampung yang khusus bagi orang-orang jahat, dan kedua kampung ini tidak rusak, serta kampung bagi orang-orang yang pada dirinya terdapat kebaikan dan keburukan. Kampung inilah yang nantinya akan binasa (rusak). Yaitu kampung orang-orang mukmin yang berbuat maksiat, karena orang-orang bertauhid yang berbuat maksiat tidak abadi di dalam neraka. Setelah itu, mereka dimasukkan ke dalam surga. Tidak abadi kecuali kampung orang-orang yang baik sekali atau kampung orang-orang yang buruk sekali.[85]

Jadi, menurut al-Jauziyah, di akhirat terdapat surga dan neraka yang kekal dan tidak kekal. Surga dan neraka yang kekal diperuntukkan bagi orang-orang yang baik sekali atau buruk sekali. Sedangkan surga dan neraka yang tidak kekal diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki kebaikan dan keburukan, yakni orang mukmin yang berbuat maksiat (*fasiq*).

2. Tinjauan Teologis-Filosofis Kekekalan Akhirat

Allah merupakan sebuah realitas yang azali dengan arti bahwa Dia telah ada "sejak awal" dan tidak ada suatu "masa" sebelumnya dimana Allah tidak berwujud. Pada sisi lain, Allah juga merupakan realitas yang abadi yaitu pada "masa mendatang" Dia tidak akan pernah tiada atau punah. Dengan kata lain, baik pada "masa lampau" maupun "masa mendatang" Allah tidak akan pernah tiada yaitu senantiasa berwujud. Dia memiliki sifat *qadim* sejak azali dan akan selalu memilikinya di masa mendatang.

---

[85]Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Al-Wabil ash-Shaib min Kalim ath-Thayyib*, Dar al-Kutub, Beirut, t.th., hlm. 25.

Selain penggunaan kata azali dan abadi, juga digunakan kata *qadim* (*eternal*) dan *baqi* (*the continuant*, kekal). Selain itu digunakan juga istilah *sarmadi* (*eternal, sempiternal*) yang para teolog mengartikannya sebagai sifat yang terkomposisi dari dua sifat azali dan abadi; dan berdasarkan hal ini, realitas eternal adalah suatu realitas yang senantiasa ada pada setiap masa baik masa lampau, masa kini maupun masa mendatang.[86]

Terdapat dua perbedaan pandangan dan interpretasi tentang keazalian dan keabadian Allah di kalangan teolog Islam. *Pertama*, bahwa Allah ada pada setiap masa. Dia ada pada masa lampau, sekarang dan masa mendatang. Interpretasi ini memiliki makna bahwa Allah adalah suatu realitas yang berada pada zaman dan terbatas pada zaman. *Kedua*, bahwa Allah lebih luas dari zaman, Dia meliputi dan mencipta zaman. Pandangan tentang keabadian Allah harus dimaknai bahwa Dzat Allah di atas zaman, meliputi realitas zaman, dan senantiasa berwujud.[87]

Hal tersebut berbeda dengan keabadian atau kekekalan makhluk. Makhluk yang bersifat *huduts* (baru) jelas tidak sama dengan Allah Yang *Qadim*. Sedangkan segala sesuatu yang *huduts* akan kembali pada sifat aslilnya, yakni berasal dari ketiadaan dan akan kembali menuju ketiadaan.

Akhirat yang termasuk makhluk Allah yang bersifat *huduts* juga akan mengalami hal yang sama. Ia akan kembali kepada ketiadaan ketika Allah menghendakinya demikian. Dan sebaliknya, akhirat akan kekal jika Allah masih menghendakinya. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa makhluk Allah yang temporal, akan sekaligus non-temporal (kekal) karena kehendak Allah adalah non-temporal. Namun begitu Dia tidak lagi menghendakinya, maka makhluk tersebut akan kembali temporal. Demikian yang terjadi dengan akhirat.

---

[86]Anonim, "Telaah Teologis atas Sifat-sifat Tuhan", dalam http://www.wisdoms4all.com/Indonesia/doc/Pustaka/Mengenal%20Sifat2/telaah%20teologis10.htm, diakses pada tanggal 28 Desember 2007.

[87]*Ibid*.

Dari berbagai pendapat tentang kontroversi kekekalan akhirat serta tinjauan teologis-filosofisnya, maka diperoleh beberapa pemikiran sebagaimana disebutkan dalam penjelasan berikut ini:

Bahwa untuk menunjukkan kekekalan Allah yang tanpa akhir, al-Qur'an tidak menggunakan kedua istilah azali dan abadi Allah, melainkan memakai istilah yang lain. Sebagai contoh, al-Qur'an terkadang menyebut Allah dengan "Yang Awal" dan "Yang Akhir". Maksud dari kedua sifat tersebut identik dengan apa yang dimaksudkan dalam makna azali dan abadi.

"Yang Awal" adalah sebutan lain bagi sifat *qadim* Allah. Artinya, Dia tidak memiliki permulaan, sehingga tidak membutuhkan pencipta atau sebab. Hal ini berarti menolak teori kausalitas tentang hubungan sebab-akibat. Dia Maha Dahulu tanpa ada yang mendahului dan tidak ada yang menyamai Dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya yang Maha Dahulu.

Demikian juga dengan "Yang Akhir" yang merupakan sebutan lain dari sifat *baqi* Allah. Dialah yang kekal tanpa mempunyai akhir. Dia selalu ada terus menerus tidak berkesudahan. Sifat ini adalah konsekuensi dari adanya sifat *qadim*, sebab sesuatu yang tidak berpermulaan, maka tidak pula berakhir.

Ungkapan "Awal" dan "Akhir" sebenarnya hanya istilah teknis bagi sifat Allah. Sebab, dalam bahasa manusia, kata awal dan akhir menunjukkan adanya suatu periode atau waktu. Jika ada awal dan akhir berarti ada juga pertengahan. Hal ini mustahil bagi Allah, sebab Dia tidak menempati ruang dan waktu. Dengan demikian, maka pengertian kekekalan akhirat sudah seharusnya dipahami sebagai suatu bentuk kekekalan yang terbatas pada ukuran-ukuran manusia di dunia.

Selain itu. dalam sekian banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan kekekalan akhirat, tidak satu pun yang menunjukkan bahwa kekekalan itu tanpa akhir. Hal ini berarti bahwa kekekalan yang dimaksud berarti suatu masa yang lama dan karena begitu lamanya sehingga disebut sebagai kekal. Redaksi yang dipakai kebanyakan adalah *khuld*, *baqa'*, *qarar*, dan sebagainya yang tidak memiliki makna tanpa akhir. Hal ini berbeda dengan kekekalan

Allah yang tanpa akhir, sehingga selain disebut *al-Baqi* (Maha Kekal), Dia juga disebut *al-Akhir* (Maha Akhir) yang tidak berkesudahan.

Selanjutnya, menurut al-Jauziyah, kekekalan dalam kehidupan surga dan neraka, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an, digunakan menurut ukuran masa kehidupan di dunia. Kekekalan dalam bahasa di dunia ini berarti masa yang lama.[88] Bahkan dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa penghuni neraka akan tinggal di dalam neraka selama berabad-abad. Hal ini tercatat dalam firman-Nya, *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya"* (Qs. an-Naba' [78] : 23).

Di samping itu, al-Qur'an juga menyatakan adanya syarat bagi kekekalan akhirat, yakni adanya kehendak Allah. Karena bagaimanapun, segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya. Al-Qur'an berulangkali menyatakan persyaratan ini ketika menekankan betapa penting dan menentukannya peranan Allah dalam mewujudkan terjadinya segala sesuatu.

Dalam Qs. Ibrahim (14) : 32, Allah menjelaskan bahwa Dia telah menundukkan bahtera supaya dapat berlayar di lautan sesuai kehendak-Nya.

[illegible]

Artinya : "…. Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan bagimu sungai-sungai."[89]

Jika Allah menghendaki sesuatu, maka tidak akan ada yang bisa menghalangi-Nya. Kehendak Allah itu bisa saja untuk memberi mudharat ataupun manfaat. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

[illegible]

Artinya : "…. maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika

[88]Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Syifa' al-'Alil …, op. cit.,* hlm. 257.
[89]Qs. Ibrahim (14) : 32

Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."[90]

Demikian juga pada kehendak Allah untuk menjadikan neraka sebagai tempat yang kekal. Ia akan tetap kekal selama Dia menghendakinya.

[illegible]

Artinya : "…. Allah berfirman: Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."[91]

Begitu penting dan menentukannya peran kehendak Allah dalam mewujudkan terjadinya sesuatu, sampai-sampai Allah berfirman bahwa manusia tidak dapat berkehendak, kecuali Allah juga menghendakinya. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

[illegible]

Artinya : "Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."[92]

Dengan demikian, kehendak Allah adalah mutlak bagi terjadinya segala sesuatu, termasuk dengan kekekalan akhirat. Dialah Dzat Yang Maha Kuasa menjadikan akhirat kekal tanpa akhir atau pun berakhir. Tidak ada yang dapat menuntut-Nya untuk berbuat sesuatu karena Dialah *"Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki"* (Qs. Hud [11] : 107).

Bahkan Dia dapat saja menyiksa orang-orang yang taat dan para kekasih-Nya serta menurunkannya ke dalam neraka yang paling bawah; atau memberi nikmat kepada musuh-musuh-Nya, orang-orang musyrik dan mengangkatnya ke dalam surga yang paling tinggi dalam keabadian; atau menjadikan neraka kekal bagi orang yang Dia kehendaki tanpa sebab dan amal perbuatan.[93]

---

[90]Qs. al-Fath (48) : 11
[91]Qs. al-An'am (6) : 128
[92]Qs. at-Takwir (81) : 29
[93]Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Syifa' al-'Alil …, op. cit.,* hlm. 252.

Tetapi Allah menyatakan bahwa Dia sangat mencintai para kekasih-Nya dan tidak akan memasukkan ke dalam neraka. Dengan ilmu-Nya, Allah menghendaki bahwa orang-orang yang taat akan memasuki surga dan orang-orang yang durhaka akan memasuki neraka.

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan Hakim dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah Saw berjumpa serombongan sahabat dan anak-anak di jalan. Ketika seorang ibu melihat rombongan tersebut, dia takut anaknya akan terhimpit, maka dia segera datang untuk mendapatkan anaknya, dan berkata: "Anakku, anakku, maka dia memegang (memeluk) anaknya. Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, tidaklah ia akan menemui anaknya di neraka? Rasulullah menjawab:

Artinya : "Demi Allah, Allah tidak akan menemui kekasihnya di dalam neraka."[94]

Dan orang yang mengucapkan *La ilaha illa Allah* dengan mengharapkan ridha Allah, diharamkan memasuki neraka. Hal ini tercermin dalam hadits Nabi:

Artinya : "Sesungguhnya Allah benar-benar mengharamkan neraka atas orang yang mengucapkan *la ilaha illa Allah*, sedang dia mengharap dengan itu akan ridha Allah."[95]

Imam ath-Thahawi menyatakan bahwa segala yang Allah kehendaki pasti terlaksana. Dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti gagal.[96] Dengan kehendak-Nya, Dia berbuat sesuai ilmu-Nya. Tidak ada perbedaan antara

---

[94]Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jilid III, Cet. III, 2005, hlm. 369.

[95]*Ibid*, Jilid I, Cet. VIII, 2005, hlm. 396.

[96]Abd al-Akhir Hammad al-Ghunaimi, *Tahdzib Syarh ath-Thahawiyah: Dasar-dasar Aqidah menurut Ulama Salaf*, Terj. Abu Umar Basyir, Pustaka At-Tibyan, Solo, Cet. III, 2001, hlm. 148.

keduanya; keduanya *qadim*. Dan Allah telah menginformasikan kehendak-Nya untuk menjadikan akhirat kekal.

Dengan kehendak-Nya, Dia juga berkuasa untuk mengadakan atau meniadakan sesuatu. Tanpa adanya kuasa (*qudrah*), tentu segala kehendak tidak dapat terwujud. Begitu juga dengan kemauan (*iradah*) tidak akan terwujud tanpa adanya sifat *qudrah*-Nya. Dalam sekian banyat ayat, Allah menjelaskan betapa Dia sangat berkuasa atas segala sesuatu. Hal itu antara lain ditunjukkan oleh ayat berikut:

[illegible]

Artinya : "Maka aku bersumpah dengan Tuhan Yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa."[97]

[illegible] ...

Artinya : "…. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"[98]

Inilah intisari tauhid yang membebaskan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak atas-Nya. Tidak ada yang dapat menghalangi-Nya untuk menjadikan akhirat kekal tanpa akhir sebagaimana tidak ada yang bisa memaksa-Nya untuk mengekalkannya sampai batas waktu tertentu. Semuanya berpulang pada kehendak Allah semata.

---

[97]Qs. al-Ma'arij (70) : 40

[98]Qs. al-Ma'arij (70) : 40

BAB IV

KONSEKUENSI TEOLOGIS-FILOSOFIS

KEKEKALAN AKHIRAT

A. *Ta'adud al-Qudama'*

Para teolog membagi sesuatu yang dapat dicapai akal kepada tiga bagian: mungkin *(mumkin al-wujud),* wajib *(wajib al-wujud),* dan mustahil *(mustahil al-wujud).* "Mustahil" adalah sesuatu yang dzatnya memang tidak mungkin ada. Adapun "wajib" adalah sesuatu yang dzatnya memang sudah semestinya ada. Sedangkan "mungkin" adalah sesuatu yang tidak ada wujudnya, tetapi tidak pula dapat dikatakan tidak ada dzatnya, karena ia bisa juga terwujud oleh sesuatu sebab yang menyebabkan adanya.[1]

Dalam hukum *mustahil al-wujud*, tidak mungkin sesuatu itu wujud karena "tidak ada" (*adam*) telah menjadi kemestian bagi hakikat sesuatu itu. Jika sekiranya sesuatu yang mustahil itu mengada *(maujud)*, maka hal tersebut telah mencabut kelaziman sesuatu itu sendiri. Dan ini jelas tidak mungkin, sebab ia sendiri bukan merupakan sesuatu yang ada *(wujud*).

Sedangkan *mumkin al-wujud* berarti bahwa ia tidak mungkin "ada" kecuali dengan adanya sebab. Begitu pula bahwa ia tidak mungkin "tidak ada" kecuali dengan sebab pula. Hal tersebut terjadi karena tidak ada satu pun di antara "ada" dan "tidak ada" tersebut yang dimiliki oleh sesuatu itu sekaligus.

Di antara hukum *mumkin al-wujud* adalah bahwa sesuatu itu bersifat *huduts.* Karena itu pastilah bahwa ia tidak mungkin ada kecuali dengan adanya sebab. Jadi, adanya sebab lebih dulu daripada akibat. Hal ini menimbulkan adanya teori mata rantai (*tasalsul*) sebab-akibat yang tidak berkesudahan dalam hukum.

Menurut teori *tasalsul* ini, segala sesuatu di dunia ini memiliki hukum sebab-akibat (*causality law*). Hukum kausalitas ini meniscayakan adanya 'sebab' bagi suatu 'akibat'. Keberadaan sesuatu membutuhkan sesuatu lain

---

[1]Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IX, 1992, hlm. 19.

yang membuatnya menjadi ada. Demikian mata rantai sebab-akibat ini sambung-menyambung tanpa ada batas akhirnya. Hal tersebut mustahil dan tidak masuk akal. Sehingga harus ada Wujud Pertama bagi wujud-wujud selanjutnya. Wujud Pertama ini tidak membutuhkan sebab lagi, karena Dialah sumber segala sebab.

Sedangkan mengenai persepsi argumen kausalitas yang menyatakan bahwa "setiap eksistensi membutuhkan sebab". Maka dapat dikatakan bahwa persepsi seperti itu keliru. Sebab, kaidah kausalitas sama sekali tidak berarti bahwa setiap eksistensi membutuhkan sebab. Kaidah ini hanya mengatakan bahwa setiap akibat dan fenomena membutuhkan sebab, dan bukan "setiap eksistensi". Dengan kata lain, subyek dari proposisi di atas adalah "akibat dan fenomena", bukan "eksistensi".[2]

Adalah kaidah logika yang diterima oleh semua orang yang berakal, bahwa setiap makhluk di jagad raya ini membutuhkan sebab. Namun, berangkat dari pengertian hukum kausalitas; bahwa setiap realitas membutuhkan kepada sebab, sebagian orang menganggap bahwa seharusnya wujud Tuhan Pencipta pun mempunyai sebab.

Mereka lalai bahwa subjek pada hukum kausalitas itu bukanlah realitas secara mutlak, tetapi realitas yang bersifat *mumkin*. Dengan kata lain, bahwa setiap realitas "yang tidak berdiri sendiri" membutuhkan sebab. Sedangkan realitas Tuhan Yang Mandiri tidak membutuhkan sebab. Sebab, jika realitas Tuhan Pencipta itupun memiliki sebab, maka akan terjadi *tasalsul*. Sementara *tasalsul* telah dibuktikan invaliditas dan kebatilannya.

Dengan mengakui dan menyadari bahwa segala maujud di jagad raya ini adalah "baru" (*hadits*) dan berasal dari wujud yang Mahakaya yang maujud dengan sendirinya, maka terhentilah rangkaian mata rantai sebab akibat pada Dzat tersebut. Karena Dia-lah sebab utama atas segala sebab dan akibat. Dialah Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Setelah dibuktikan bahwa setiap makhluk itu sebelumnya tidak ada dan tidak hidup, kemudian mendapatkan

---

[2]Anonim, "Argumen Kausalitas", dalam http://www.wisdoms4all.com/Indonesia/doc/Pustaka/Seri%20Argumen%20Filosofis/04.htm, diakses pada tanggal 28 Desember 2007

kehidupan dari Sang Pencipta Yang Maha Kuasa, maka dapat disimpulkan bahwa mata rantai tak berujung setiap maujud adalah sesuatu yang mustahil.[3]

Sesuatu yang *huduts* dalam ke-*huduts*-an terjadinya, membutuhkan kepada sebab yang menjadikannya. Bukti ke-*huduts*-an alam adalah bahwa jisim alam tidak lepas dari gerak dan diam, sedangkan gerak dan diam adalah baru. Konsekuensinya adalah sesuatu yang terikat dengan sesuatu yang *huduts* maka ia pun *huduts*.[4]

Dengan demikian, maka wujud setiap makhluk itu pasti ada yang mengatur dan menciptakannya. Dialah yang memberikan spirit dan aktivitas kepada seluruh makhluk-Nya. Dialah ujung mata rantai eksistensi sumber dari semua maujud. Dialah sebab yang mutlak yang tidak diakibatkan oleh sebab lain karena Dia bersifat azali (tidak bermula). Oleh karena itu, maka hukum *mumkin al-wujud* menghendaki adanya *wajib al-wujud*, yakni sesuatu yang wajib adanya. Dan Dialah Allah yang *qadim* dan azali.

Dalam hukum *wajib al-wujud*, bila ada yang lebih awal dari Allah, maka Dia tidak ada bedanya dengan makhluk. Dengan demikian berarti sama dengan makhluk. Kalau sama, pasti bukan Tuhan. Kalau bukan Tuhan, tidak mungkin ada semesta ini. Padahal akal sendiri sudah memastikan bahwa alam ini pasti ada yang menciptakannya. Dan Sang Pencipta tidak mungkin sama dengan yang diciptakan.[5]

Dasar keyakinan tersebut adalah argumen rasional yang menggugurkan teori mata rantai (*tasalsul*) sebab akibat yang tak terbatas. Dialah yang merupakan realitas yang ada dengan sendirinya; tidak bergantung kepada realitas yang lain. Maka realitas ini bersifat azali (tidak bermula) dan abadi (tidak berakhir). Lantaran, apabila sesuatu itu *ma'dum* (tiada) pada masa tertentu, maka hal ini menunjukkan bahwa wujud sesuatu itu bukan berdasarkan pada dirinya sendiri, tetapi wujudnya membutuhkan kepada

---

[3]*Ibid.*

[4]Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam)*, Terj. Moh. Zuhri, CV. Asy Sifa', Semarang, Jilid I, 1990, hlm. 340.

[5]Haderanie HN, *Asma'ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid / Tasauf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hlm. 235.

realitas selainnya yang merupakan sebab atau syarat keberadaannya. Jika sebab atau syarat itu tidak ada, maka sesuatu tersebut tidak akan mengada.

Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa, Dia senantiasa azali, wujud-Nya tidak ada awal (*qadim*) bahkan Dia adalah awal dari segala sesuatu, dan sebelum apa yang mati dan hidup. Bukti ke-*qadim*-annya adalah seandainya Dia itu *huduts* dan tidak *qadim*, maka Dia membutuhkan dzat yang menciptakan; dan dzat yang menciptakan itu membutuhkan lagi dzat yang menciptakan; dan itu tidak akan ada habisnya. Itulah sebabnya segala sesuatu membutuhkan kepada Dzat yang *qadim*, tidak ada permulaan.[6]

Al-Qadim artinya lebih dahulu dari segala yang dahulu; *al-Qidam* artinya awal tidak berpermulaan; dan *al-Muqaddim* berarti Maha Mendahulukan. Jadi, Allah adalah Dzat yang paling dahulu dan tidak memiliki permulaan.[7]

Allah adalah awal dari segala yang awal (tanpa permulaan) dan akhir dari segala yang akhir (tanpa berkesudahan). Dalam bahasa teologi, Dialah satu-satunya yang *wajib al-wujud*, dan selain-Nya disebut *mumkin al-wujud.* Wujud Ilahi yang bermanifestasi dalam alam semesta dan jiwa manusia adalah wujud yang unik dan tanpa banding. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai wujud-Nya, karena hanya Allah-lah Sang Pencipta itu. Juga, wujud-Nya adalah bersifat meliputi, mengagumkan, dan menguasai.[8]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Allah saja yang *qadim*; tidak ada sesuatu selain-Nya yang *qadim*. Pendapat mengenai adanya zaman, 'Arsy, bahkan air sebelum penciptaan langit dan bumi tidak dapat diterima secara *naqli* maupun *aqli*. Sebab, semua itu adalah makhluk Allah yang terkena teori *tasalsul* sebab akibat, yakni membutuhkan sebab. Segala sesuatu yang *mumkin al-wujud* jelas tidak *qadim* karena memiliki permulaan. Dan karena tidak *qadim*, konsekuensinya adalah sesuatu itu tidak pula kekal dan abadi.

---

[6]Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 342.

[7]Haderanie HN, *op. cit.*, hlm. 234.

[8]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid VII, Gema Insani Press, Jakarta, 2003, hlm. 25.

Alam ini bersifat *mumkin al-wujud* karena membutuhkan sebab untuk menjadikannya wujud. Alam yang diciptakan oleh Allah yang *qadim* tidak memiliki ke-*qadim*-an sehingga akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, dengan demikian, wujud alam ini secara keseluruhan adalah tidak azali dan tidak abadi.

B. Kekekalan yang Terbatas

Waktu di akhirat berbeda dengan waktu di dunia karena penciptaan waktu di akhirat tidak lagi bergantung pada matahari, bentuk yang bulat seperti bumi dengan rotasi dan garis edarnya. Waktu di akhirat merupakan rahasia Allah Swt kecuali yang diberitahukannya, yakni bersifat kekal, abadi, dan tidak ada batas akhirnya.[9]

Dalam akhirat, tidak ditemukan lagi pergantian siang dan malam. Manusia tidak memerlukan tidur dan istirahat, maupun rasa lelah dan lesu. Al-Qur'an telah menjelaskan keadaan itu ketika menggambarkan kehidupan penghuni surga (Qs. Fathir [35] : 35). Demikian juga yang terjadi pada penghuni neraka yang tidak henti-hentinya menerima siksaan. Mereka akan kekal di tempat masing-masing untuk menerima balasan sesuai amal perbuatan mereka ketika di dunia. Dengan kata lain, kehidupan di akhirat bersifat kekal dan abadi.

Namun demikian, pandangan mengenai tidak adanya sesuatu yang *qadim* selain Allah yang berarti menolak adanya konsep "Ke-*Qadim*-an yang Berbilang" (*Ta'adud al-Qudama'*) membawa konsekuensi bahwa segala sesuatu yang tidak *qadim* berarti tidak pula azali dan abadi. Oleh karena itu, kekekalan kehidupan akhirat yang dimaksud harus memiliki batas atau syarat tertentu. Dalam al-Qur'an, kekekalan itu dibatasi oleh kehendak Allah (Baca: Qs. Hud [11] : 106-108; Qs. al-An'am [6] : 128).

---

[9]Hadari Nawawi, *Demi Masa: Di Bumi dan Di Sisi Allah Swt*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hlm. 240.

Akhirat yang kekal merupakan bentuk dari kehendak Allah untuk menjadikannya kekal. Penyandaran sifat-sifat makhluk kepada sifat-sifat yang hanya layak dimiliki oleh Allah ini, pada dasarnya, berhubungan dengan perbuatan Allah terhadap ciptaan-Nya. Padahal makhluk adalah hal yang temporal dan material.

Perbuatan Allah yang dihubungkan pada hal-hal yang temporal dan material tersebut, memiliki dua aspek, yakni 1) dihubungkan kepada Allah dan bersifat kekal atau nontemporal (tidak terjadi dalam kerangka waktu); dan 2) dihubungkan dengan alam yang bersifat temporal.[10]

Ketika Allah menciptakan sesuatu yang temporal, waktunya juga diciptakan bersamanya, karena waktu merupakan salah satu dimensi dari sesuatu tersebut. Oleh karena itu, meski alam adalah temporal, tetapi karena diciptakan oleh Allah yang kekal, maka akan kekal juga.[11] Jika makhluk yang terikat waktu diciptakan oleh Allah yang tidak terikat waktu, maka makhluk tersebut akan tetap ada selama kehendak Yang Menciptakan masih ada. Dengan kata lain, makhluk akan kekal selama Allah masih menghendakinya demikian.

Demikian juga dengan salah satu perbuatan Allah yang menjadikan akhirat sebagai kekal. Akhirat akan tetap kekal selama Allah masih menghendaki kekekalannya. Ini berarti kekekalan akhirat bersifat terbatas, karena adanya syarat yang mendasari sifatnya. Allah akan berbuat sesuai yang dikehendaki-Nya. Dalam hal ini Dia berfirman:

[illegible]

Artinya : "Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."[12]

---

[10]Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Terj. M. Habib Wijaksana, Penerbit Arasy, Bandung, 2003, hlm. 182.

[11]*Ibid*, hlm. 183.

[12]Qs. Hud (11) : 107

Sedangkan kehendak Allah sesuai dengan ilmu-Nya yang *qadim.* Menurut Muhammad Abduh, segala yang *maujud* harus menurut ketentuan yang khusus dan sifat tertentu, menurut waktu, tempat dan ruang yang tertentu pula. Kehendak atau kemauan (*iradah*) Allah tidak seperti pengertian selama ini, yakni berkemauan leluasa melaksanakan kehendak-Nya atau untuk mengurungkannya dengan semau-Nya. Pengertian *iradah* Allah semacam ini adalah mustahil pada Dzat yang *Wajib al-Wujud*.[13]

C. Konsep Tauhid dalam Islam

Berangkat dari uraian di atas, maka konsep tauhid dalam Islam, secara lebih luas dapat dijabarkan ke dalam tujuh keyakinan sebagai berikut[14]:

1. Bahwa Allah Esa dalam Dzat-Nya, yakni beri'tikad bahwa Dzat-Nya itu satu, tidak berbilang dan tidak tersusun dari beberapa benda yang berlainan. Dzatnya bukan materi (*maddah*); bukan pula terjadi dari beberapa unsur atau beberapa pokok yang bukan benda.
2. Bahwa Allah Esa dalam sifat-Nya, yakni beri'tikad bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai Allah dan sifat-Nya; dan bahwa Allah sendiri yang memiliki sifat keutamaan dan kesempurnaan.
3. Bahwa Allah Esa dalam wujud-Nya, yakni beri'tikad bahwa Allah sendiri yang wajib wujud-Nya (*wajib al-wujud*). Selain Allah, semuanya mungkin (*mumkin al-wujud*).
4. Bahwa Allah Esa dalam perbuatan-Nya, yakni beri'tikad bahwa Allah Esa menjadikan segala yang *mumkin*, menjadikan alam, menghidup-matikan, memberi rezeki, membuat senang atau susah, membuat sulit atau mudah, serta mewujudkan pekerjaan makhluk.
5. Bahwa Allah Esa dalam menerima ibadah hamba-Nya, yakni beri'tikad bahwa Allah sendiri yang berhak menerima ibadah; yang berhak disembah dan diibadahi. Tidak ada yang selain-Nya yang berhak diibadahi, baik dengan jalan doa maupun dengan jalan yang lain.

---

[13]Muhammad Abduh, *op. cit.*, hlm. 31.

[14]M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, Jilid I, 1998, hlm. 149-150.

6. Bahwa Allah yang dituju langsung dan dikehendaki oleh makhluk dalam menyelesaikan segala hajat keperluan; dan Allah tidak membutuhkan kepada selain-Nya.
7. Bahwa Allah sendiri yang menetapkan hukum: halal haram dan pokok-pokok aturan lainnya. Tegasnya, Allah menentukan ibadah untuk diri-Nya sendiri serta keesaan dalam Dzat, sifat, serta perbuatan-Nya.

Dalam penjabaran konsep tauhid yang pertama dijelaskan tidak adanya unsur penyusun atau sesuatu yang ditambahkan kepada keesaan Dzat-Nya. Ini berarti sifat Allah bukanlah tambahan atau berdiri sendiri, tetapi sifat Allah adalah Dzat-Nya itu juga. Karena tidak mungkin suatu sifat berdiri sendiri tanpa adanya dzat. Sifat Allah adalah *qadim* sebagaimana Dzat-Nya yang *qadim* pula.

Penjabaran konsep tauhid yang kedua dijelaskan bahwa sifat-sifat yang disandangkan kepada Allah itu tidak sama dengan pengertian sifat-sifat manusia; hakikat keduanya berbeda. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam segala sesuatu.

Sedangkan dalam penjabaran konsep tauhid yang ketiga, dijelaskan bahwa Allah sebagai satu-satunya yang *wajib al-wujud*, yakni tidak ada kemustahilan bagi wujud-Nya. Sedangkan selain-Nya adalah *mumkin al-wujud* yang maujud karena adanya sebab. Sedangkan Allah tidak memerlukan sebab, karena Dialah sumber segala sebab.

Penjabaran konsep tauhid keempat menghendaki adanya keyakinan bahwa perbuatan Allah adalah esa dalam menjadikan segala yang *mumkin al-wujud*. Tidak ada suatu perbuatan yang hakikatnya sama dengan perbuatan Allah. Bahkan Allahlah yang menjadikan segala perbuatan.

Allah menciptakan makhluk sebab keinginan-Nya ingin dikenal (hadits qudsi *kanzan makhfiyyan,* khazanah tersembunyi), dan dengan rahmat-Nya terpancarlah substansi dasar yang terajut padanya benang-benang ciptaan dan makhluk. Dia adalah *Muhyi* (Maha Menghidupkan) dan Dia pula *Mumit* (Maha Mematikan). Dia adalah *Hadi* (Maha Memberi Hidayah) dan Dia pula adalah *Mudhill* (Maha Menyesatkan). Dia adalah *Ghafur* (Maha Pengampun)

terhadap hamba-hamba pendosa dan bersalah yang kembali pada-Nya, tapi Dia adalah *Muntaqim* (Maha Membalas Dendam) terhadap hamba-hamba yang berdosa dan tetap menjauh dari-Nya. Tuhan, Dia adalah Yang Mutlak, Tak Terbatas, dan Maha Sempurna.

Keesaan Allah tidak hanya meniscayakan transendensi tetapi juga imanensi. Al-Qur'an berulang-ulang menegaskan transendensi Allah, Dia melampaui segala kategori pemikiran, imajinasi dan fantasi manusia. Hal ini seperti yang ditegaskan-Nya dalam al-Qur’an:

[illegible]

Artinya : “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”[15]

[illegible] ....

Artinya : “…. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan”[16]

Spiritual Islam didasarkan atas kesadaran perennial terhadap transendensi tauhid ini, ketidakberdayaan segala sesuatu di hadapan kekuasaan-Nya dan kefanaan semua eksistensi yang berlawanan secara diametris dengan hakikat kekekalan dan keabadian-Nya. Allah menegaskannya sebagai berikut:

[illegible]...

Artinya : “…. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”[17]

Tidak ada sesuatu pun yang serupa, setara, atau sebanding dengan-Nya dalam segala hal. Al-Qur’an menegaskannya sebagai berikut:

[illegible]...

---

[15]Qs. al-An‘am (6) : 103
[16]Qs. al-An‘am (6) : 100
[17]Qs. al-Qashash (28) : 88

Artinya : "…. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.[18]

Di samping Allah yang transenden, Dia juga imanen dalam cahaya transendensi-Nya, karena Dia tidak hanya berada di atas segala sesuatu dan segala tingkatan eksistensi, tetapi Dia juga imanen dan sangat dekat kepada makhluk-Nya. Bahkan dalam al-Qur'an, disebutkan bahwa sebenarnya Allah itu lebih dekat dengan hamba-Nya daripada dengan urat lehernya sendiri.

[illegible]….

Artinya : "…. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri"[19]

[illegible]

Artinya : "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."[20]

Oleh sebab itu, realitas Allah adalah realitas esa dan tauhid yang transenden dan imanen. Dan Islam mengarahkan seorang muslim pada suatu titik kesempurnaan realitas, suatu realitas mutlak yang esa dan maha sempurna. Untuk itulah Allah berfirman:

[illegible]….

Artinya : "…. tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."[21]

Pandangan mengenai "kekekalan akhirat yang terbatas" menjadikan konsep tauhid menjadi lebih bisa diterima. Memang benar bahwa akhirat akan kekal sebagaimana yang dijanjikan Allah. Tetapi keyakinan teologi menyatakan bahwa Allah tidak memiliki kewajiban yang harus dilakukan-Nya untuk tetap menjadikannya kekal. Dia berbuat sesuai kehendak-Nya dan tidak

---

[18]Qs. asy-Syura (42) : 11
[19]Qs. Qaf (50) : 16
[20]Qs. al-Baqarah (2) : 115
[21]Qs. al-Mukmin (40) : 16

terikat harus memenuhi janji-Nya. Sebab jika ada sesuatu yang membebani diri-Nya, maka sesuatu itu pasti lebih tinggi dari-Nya. Padahal Allah-lah Dzat tertinggi dari segala yang tinggi.

Dalam al-Qur'an telah disebutkan beberapa bentuk kekekalan surga dan neraka. Dalam kaitannya dengan konsep tauhid, maka terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan keyakinan atas keesaan Allah sebagai titik puncak hakikat segala sesuatu. Allah tidak memiliki sekutu dalam Dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Oleh karena itu, perlu adanya elaborasi dari beberapa konsep yang ada, sehingga ditemukan makna dari hakikat tauhid yang sesungguhnya.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kehidupan akhirat merupakan persoalan yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah sendiri. Informasi al-Qur'an dan hadits Nabi mengenai sifatnya yang kekal harus dibarengi dengan pemahaman yang komprehensif sesuai dengan landasan tauhid yang benar. Sebab, penafsiran ayat dan pemahaman atas hadits dengan pendapat yang dianut tidak jarang justru menimbulkan 'pemaksaan' atas ayat al-Qur'an dan atau dalil *naqli* lainnya.

Persoalan mengenai sifat kekal yang dimiliki oleh Allah dan akhirat tidak lantas dapat dinilai bahwa keduanya sama, sebab antara keduanya jelas berbeda. Allah adalah dzat yang *wajib al-wujud*, sedangkan akhirat termasuk di antara yang *mumkin al-wujud*. Keberlangsungan segala sesuatu selain *wajib al-wujud* adalah nisbi; kemaujudannya tergantung kepada yang menjadikannya wujud. Selama kehendak itu ada, selama itu pula kewujudan dan 'kekekalan'nya berlangsung. Namun jika kehendak itu dicabut, maka selesai sudah keber-'ada'-an *mumkin al-wujud* itu.

Allah telah menjanjikan bahwa akhirat dijadikan kekal sesuai kehendak-Nya. Namun persoalan mengenai apakah Allah akan memenuhi janji-Nya, tidak ada yang berhak menghukumi. Semuanya kembali kepada kebijaksanaan dan kekuasaan Allah Yang Maha Bijak lagi Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa konsep dan gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisa konsep kekekalan akhirat dalam al-Qur'an. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna kekekalan dinyatakan dalam berbagai redaksi, seperti *khuld, baqa', muqim, qarar, hayy, washib, gharam, abada* yang secara umum berarti suatu bentuk keadaan yang berkesinambungan, terus-menerus, tanpa disentuh oleh perubahan dan kerusakan. Namun, hal tersebut bukan berarti kekal tanpa akhir. Redaksi seperti *khuld* (خلد) pada mulanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang dapat bertahan lama, meski tidak sepanjang masa. Kekekalan akhirat dipahami sebagai suatu bentuk pengekalan terhadap sifat akhirat. Dan akhirat termasuk salah satu makhluk yang termasuk kategori *mumkin al-wujud*, sehingga keberadaannya tergantung sepenuhnya kepada satu-satunya yang *wajib al-wujud,* yaitu Allah Swt.
2. Dengan demikian, konsekuensi dari pemahaman seperti itu adalah bahwa terdapat dua bentuk kekekalan: kekekalan tidak terbatas dan kekekalan terbatas. Kekekalan yang tidak terbatas ini adalah kekekalan Allah, sedangkan akhirat termasuk kategori kekekalan terbatas, sebab kekal karena dijadikan kekal. Mengenai pernyataan al-Qur'an bahwa akhirat itu kekal, maka hal tersebut karena Allah menghendakinya demikian. Adalah menjadi hak prerogatif Allah untuk menjadikan akhirat kekal yang akan berakhir sesuai kehendak-Nya; atau menjadikan akhirat itu kekal selama-lamanya tanpa berkesudahan, atau bahkan seabadi Allah.

Pada akhirnya, persoalan akhirat merupakan persoalan gaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia kecuali apa yang telah diberitahukan-Nya melalui nabi-Nya. Dalam penggambaran akhirat dalam bahasa manusia, tidak

lantas dapat dikatakan bahwa hal itu akan terjadi sebagaimana persepsi manusia atasnya. Sebab dalil *naqli* juga telah menyatakan bahwa alam akhirat itu tidak pernah terlintas dalam hati ataupun terbetik dalam pikiran.

B. Saran-saran

Al-Qur’an seperti lautan yang tidak pernih kering, begitu luas dan dalam sehingga berbagai metode dan pendekatan untuk menggali dan menemukan mutiara di dalamnya tidak akan berhenti pada satu atau dua penafsiran.

Demikian juga tentang konsep kekekalan akhirat yang masih menyimpan misteri. Hal tersebut disebabkan persoalan akhirat termasuk perkara gaib yang hanya Allah sendiri yang mengetahui hakikatnya. Dengan demikian, masih terdapat banyak peluang untuk memasuki pemahaman yang sesungguhnya tentang makna kekekalan akhirat sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt atas pertolongan dan ridha-Nya, tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Penulis menyadari bahwa penyusunan ini masih jauh dari kualitas sempurna. Meski telah diusahakan secara maksimal, namun hanya sebatas inilah kemampuan penulis dalam mewujudkan buah pikiran dan karyanya.

Oleh karenanya, sebagaimana tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari masih terlalu banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempuranaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah Swt senantiasa meridhai setiap usaha dalam memahami tiap huruf dan kalimat pada firman-Nya yang agung. *Wallahul Musta’an.*

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IX, 1992.

Ad-Damsyiqi, Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jilid III, Cet. III, 2005.

Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud, *Ruh al-Ma'ani*, Dar al-Ihya', Beirut, t.th.

Al-Baijuri, Ibrahim ibn Muhammad, *Tuhfah al-Murid (Syarh Jauharah at-Tauhid)*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1995.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Juz VII, 1992.

Al-Buraikan, Ibrahim Muhammad ibn Abdullah, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Terj. Anis Matta, Robbani Press, Jakarta, Cet. II, 2000.

Al-Fairuzabadi, Muhammad ibn Ya'qub, *Al-Qamus Al-Muhith*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995.

Al-Farmawi, Abd., *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam)*, Terj. Moh. Zuhri, CV. Asy Sifa', Semarang, Jilid I, 1990.

Al-Ghunaimi, Abd al-Akhir Hammad, *Tahdzib Syarh ath-Thahawiyah: Dasar-dasar Aqidah menurut Ulama Salaf*, Terj. Abu Umar Basyir, Pustaka At-Tibyan, Solo, Cet. III, 2001.

Al-Hakim, Su'ad, *Al-Mu'jam al-Shufi: Al-Hikmah fi Hudud al-Kalimah*, Dandarah, t.tp., t.th.

Al-Jailani, Abdul Qadir, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, Terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, Sahara Publishers, Jakarta, 2007.

Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *Al-Wabil ash-Shaib min Kalim ath-Thayyib*, Dar al-Kutub, Beirut, t.th..

______, *Syifa' al-'Alil fi Masa'il al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil*, Dar al-Fikr, Beirut, 1988.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.

______, Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Toha Putra, Semarang, Juz 10-12, Cet. II, 1992 dan Juz 28-30, 1993.

Al-Qahtani, Sa'id ibn Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,* Terj. Munirul Abidin, PT. Darul Falah, Jakarta, Cet. III, 1995.

Al-Qalami, Abu Fajar (Peny.), *Intisari Kitab Al-Hikam Ibnu 'Atha'illah*, Gitamedia Press, t.tp., 2005.

Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Litera InterNusa, Bogor, Cet. II, 1992.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah, *Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Ihya', Beirut, t.th.

An-Naisaburi, Imam Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Terjemah Shahih Muslim*, Terj. Fachruddin HS, Bulan Bintang, Jakarta, Jilid I, Cet. II, 1981.

An-Naisaburi, Imam al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi ath-Tashawwuf*, Dar al-Khair, Beirut, t.th..

An-Nasyar, Ali Sami, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, Dar al-Ma'arif, Kairo, Jilid I, Cet. VIII, t.th..

Anonim, "Akhirah", dalam www.psq.or.id/ensiklopedia_detail.asp?mnid=34&id=39-49k-, diakses pada tanggal 25 November 2007.

_____, "Relativitas Waktu", dalam http://www.keajaibanalquran.com/physics_relativity.html, diakses pada tanggal 09 Desember 2007.

______, "Argumen Kausalitas", dalam http://www.wisdoms4all.com/Indonesia/doc/Pustaka/Seri%20Argumen%20Filosofis/04.htm, diakses pada tanggal 28 Desember 2007.

______, "Telaah Teologis atas Sifat-sifat Tuhan", dalam http://www.wisdoms4all.com/Indonesia/doc/Pustaka/Mengenal%20Sifat2/telaah%20teologis10.htm, diakses pada tanggal 28 Desember 2007.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Al Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1998.

Ash-Shobuni, Muhammad Ali, *Pengantar Studi al-Qur'an (at-Tibyan)*, Terj. Muhammad Chudlori Umar dan Matsna NS, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1987.

Ash-Shon'ani, Muhammad ibn Ismail al-Amir, *Perbedaan Ulama Salaf dan Khalaf tentang Keabadian Neraka*, Tahqiq: Muhammad Nashiruddin al-Albani, Terj. Kamran, Pustaka Azzam, Jakarta, 2004.

As-Samarqandi, Abu Laits, *Tanbih al-Ghafilin*, Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, t.th..

Ath-Thabari, Abu Ja'far, *Tafsir ath-Thabari*, Dar al-Ma'arif, Mesir, Jilid V, t.th.

Ath-Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Ada Apa Setelah Mati : Pandangan Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Hamid Alatas, Misbah, Jakarta, Cet. II, 2006.

At-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa, *Sunan At-Tirmidzi*, Thoha Putra, Semarang, t.th.

Ayub, Mahmud, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992.

Azra, Azyumardi (Ed.) *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, Cet. III, 2001.

Bugi, Mochamad, "Tauhid Al-Asma Wa Ash-Shifat", dalam http://www.dakwatuna.com/index.php/aqidah-muslim/2007/tauhid-al-asma-wa-ash-shifat diakses pada tanggal 03 Januari 2008.

Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Pustaka, Bandung, 1987.

Ghazali, M. Luthfi, *Percikan Samudra Hikam (Syarah Hikam Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari),* Jilid I, Abshor, Semarang, 2006.

Haderanie HN, *Asma'ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid / Tasauf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, Jilid I, 1983.

Haeri, Fadhlalla, *Al-Hikam : Rampai Hikmah Ibn 'Atha'illah*, Terj. Lisma Dyawati Fuaida, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Cet. III, 2006.

Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid I, t.th..

Ilahi, Fadhl, *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*, Terj. Abul Hasan, Maktabah al-Hanif, Yogyakarta, 2005.

Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, et.al., Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. II, 2003.

______, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain, et.al., Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. II, 2003.

Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajdi, Rajawali Press, Jakarta, 1991.

Lari, Mujtaba Musairi, *Alam Baka dan Hari Kebangkitan*, Terj. Ilham Maskuri dan Asyabuddin, Lentera, Jakarta, 2002.

Marzuki, Choiran, *Qiamat, Surga, dan Neraka*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999.

Musthofa, Agus, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal,* Padma Press, Sidoarjo, 2004.

Nawawi, Hadari, *Demi Masa: Di Bumi dan Di Sisi Allah Swt*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.

Parera, J.D., *Teori Semantik*, Erlangga, Jakarta, 1991.

Qaradhawi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Terj. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.

______, *Pengantar Kajian Islam*, Terj. Setiawan Budi Utomo, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1997.

Ridha, M. Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Dar al-Kutub, Beirut, Jilid XII, t.th..

Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.

Salim, Abdul Muin, *Fiqh Siyasah : Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an,* Rajawali Press, Jakarta, 1994.

Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid VII, Gema Insani Press, Jakarta, 2003.

Shahrur, M., *Dialektika Kosmos dan Manusia, Dasar-dasar Epistimologi Qur'ani*, Terj. M. Firdaus, Penerbit Nuansa, Bandung, 2004.

______, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, "Pengantar", Terj. Sahiron Syamsuddin, eLSAQ, Yogyakarta, 2004.

Shaleh, Qamaruddin, et.al., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. XIV, 1992.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, Cet. III, 1998.

______, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, Cet. VIII, 1998.

______, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. VI, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2005.

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Terj. M. Habib Wijaksana, Arasy, Bandung, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama	:	Rofi'udin
2. Tempat/Tanggal Lahir	:	Demak, 01 Mei 1985
3. Agama	:	Islam
4. Jenis Kelamin	:	Laki-laki
5. Status	:	Belum menikah
6. Alamat Asal	:	Wonosari 03 / I Bonang Demak 59552
7. Alamat Sekarang	:	PC NU Demak; Jl. Sultan Fattah 611 Demak
8. Nama Ayah	:	Bpk. Mahfudhi (Alm)
9. Nama Ibu	:	Ibu Karimah
10. Pekerjaan Orang tua	:	Penjahit
11. Alamat	:	Wonosari 03 / I Bonang Demak 59552

B. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri Wonosari II Kec. Bonang Kab. Demak Tahun (1997)
2. MTs NU Demak Tahun (2000)
3. MA NU Demak Tahun (2003)
4. IAIN Walisongo Semarang Tahun (2008)

Semarang, 15 Januari 2008

R o f i'u d i n
NIM. 4103095